

**PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI DALAM CERMIN
RUBRIK BUDAYA FAJAR PADA HARIAN PAGI FAJAR**

***THE BOOKMORK TO DO A SYNONYM AND HIPONIM IN MIRROR THE
CULTURE OF FAJAR IN HARIAN PAGI FAJAR***



TESIS

Oleh :

ESA ANNISA

Nomor Induk Mahasiswa : 1050410.030.15

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI DALAM CERMIN
RUBRIK BUDAYA FAJAR PADA HARIAN PAGI FAJAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

ESA ANNISA

Nomor Induk Mahasiswa : 1050410.030.15

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI
DALAM CERMIN RUBRIK BUDAYA FAJAR PADA
HARIAN PAGI FAJAR
Nama Mahasiswa : ESA ANNISA
Nim : 1050410.030.15
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil pada tgl. 18 Januari 2018 sudah memenuhi syarat dan layak untuk diseminarkan pada Ujian tutup sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Pembimbing I)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum
(Pembimbing II)

Dr. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Drs. Abd. Munir, M.Pd.
(Penguji)

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Magister Pendidikan
Bahasa dan sastra Indonesia

Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM. 988 463

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM. 922 699

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Esa Annisa

NIM : 1050410.030.15

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Januari 2018

Esa Annisa



ABSTRAK

ESA ANNISA. 2018. *Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar* (dibimbing oleh M. Ide Said D.M. dan Abd Rahman Rahim)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: Penanda hubungan sinonim dan hiponim pada cerpen kiriman pembaca pada koran Harian Fajar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis seiring dengan fakta kebahasaan. Subjek penelitian ini adalah semua kata sinonim dan hiponim yang terdapat dalam cerpen kiriman para pembaca yang terdapat dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar yang menunjukkan adanya penanda hubungan sinonim dan hiponim tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *document* yaitu mengenai hal yang variabel berupa surat kabar yang di dalamnya ada cerpen yang akan dianalisis, dalam pengumpulan data juga menerapkan metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa pada wacana cerpen di surat kabar dan menggunakan teknik catat yaitu mencatat peristiwa yang menjadi bahan permasalahan. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan, membaca, memisahkan data antara sinonim dan hiponim dan mendeskripsikannya.

Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang ditemukan dalam cerpen kiriman pembaca dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar meliputi penanda hubungan sinonim dan hiponim adalah sebagai berikut: Penanda (1) **Hiponimi** (a) **superordinat dan hiponim** (b) **Hipernimi** dan (c) **generik dan spesifik** dan (d) **toksonomi dan nama toksonomi**. (2) **Sinonimi** (a) **perbedaan kata yang meliputi : umum, intensif, makna emotif, mencela, bidang tertentu, ragam bahasa tulis, ragam bahasa percakapan, bahasa kanak-kanak dan daerah tertentu** (b) **ekstralingual (informasi) dan intralingual (makna)** dan (c) **taraf keberadaan bentuk meliputi : antarmorfem bebas dan terikat, kata dengan kata, kata dengan frase, frase dengan frase, dan kalimat dengan kalimat.**

Penanda hubungan sinonim dan hiponim dalam cerpen kiriman pembaca dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar ini yang paling menonjol atau penanda superordinat dan hiponim dan juga ekstralingual dan intralingual. Pada penelitian ini terdapat temuan yaitu terdapat lima bagian di dalam subkelas sinonimi yang tidak ditemukan pada cerpen kiriman pembaca, pada edisi Januari hingga Desember 2016 yaitu pada subkelas perbedaan kata yaitu pada "makna emotif" dan istilah di bidang tertentu serta pada subkelas taraf keberadaan bentuk yaitu " antarkalimat dengan kalimat"

Kata Kunci: *Sinonim, Hiponim, Cerpen*

ABSTRACT

ESA ANNISA. 2018. Markers of Synonym and Hyponimi Relation in Mirror CerminRubrikBudayaFajar at HarianPagiFajar (guided by Ide Said and Abd Rahman Rahim)

This study aims to find: The signifier of synonyms and hyponim in the short story of the reader in the daily newspaper of dawn.

This research uses descriptive analysis method that is research aims to describe accurately and systematically along with linguistic facts. The subject of this study is all the words synonyms and hyponims contained in the short story of the posts of readers contained in the mirror rubric budaya dawn which indicates a marker relationship synonyms and the hyponim. The technique of data collection is done by document technique that is about the variabel in the form of newspaper in which there is a short story that will be in the analysis, in data collection also apply the method of referring to the use of language in the short story discourse in newspapers and using a note technique that records the events become the problem material. Data analysis technique is to collect, read, separate data between synonyms and hyponim and describe it.

The results of the study based on the data analysis found in the short stories of the readers in the mirror rubric budaya dawn include synonym and hyponim synonyms are as follows: Markers (1) **Hyponimi** (a) **superordinate and hyponim** (b) **Hipernimi** and (c) **generic and specific** and (d) **taxonomy and taxonomic name**. (2) **Synonyms** (a) **Differences of words which include: general, intensive, emotive meanings, denouncing, certain fields, agama language, conversational language, native language and specific areas** (b) **extralingual (information) and intralingual** and (c) **The extent of form existence includes: between free and bound morphemes, words with words, words with phrases, phrases with phrases and sentences with sentences.**

The markers of synonym and hyponym relations in short stories of readers in the mirror of this dawn culture rubric are the most prominent or superordinate and hyponim markers and also Extralingual and Intralingual. In this research there are findings that there are five parts in the subclass synonym that are not found in the short story of the reader, in January to December 2016 edition that is in the subclass of word difference that is "emotive meaning" and term in certain field and also in subclass the existence of the form that is "between sentences with sentences"

Keywords: Synonyms, Hyponim, Short story

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa taala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “Penanda hubungan sinonim dan hiponim dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar dalam Harian Pagi Fajar” ini disusun sebagai syarat guna memperoleh Gelar Magister Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulisan tesis ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian di bidang kebahasaan dalam hal ilmu pragmatik dan memberikan sumbangsi di bidang kebahasaan dalam hal ilmu semantik dan memberikan sumbangsi pikiran secara teoretis maupun praktik kepada pecinta sastra dan pengguna bahasa. Diketahui bahwa penulisan tesis ini mendapat banyak tantangan dan hambatan. Namun berkat adanya petunjuk dan bimbingan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai pada akhir penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. pembimbing pertama sekaligus sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. pembimbing kedua sekaligus sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam hal memberikan saran, petunjuk untuk penyusunan mulai dari proposal sampai tesis.

Kepada pimpinan, para dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar ucapan terima kasih atas kesempatan penulis untuk mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang tua penulis Ayahanda Alm. Laode Saase dan Ibunda Dra. Hj. Suryani Momon, M.Pd. Dengan doa tulus beliau yang penuh kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga bagi penulis selama menempu pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Kelas Regular A 2015 yang seperjuangan mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, sumbangsi pikiran, dan saran yang sangat mendukung penulis dalam penyusunan tesis.

Harapan penulis, segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga bernilai pahala di sisi Allah subhanahu wa taala amin.

Makassar, 02 Januari 2018

Esa Annisa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	7
a. Kajian Penelitian yang Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori dan Konsep	13
a. Pengertian Relasi Makna	17
b. Penanda Sinonimi	17
c. Penanda Hiponimi.....	19
C. Kerangka Pikir	26

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Penyajian Hasil Penelitian	33
a. Penanda Hiperonimi	33
b. Penanda Sinonimi	66
B. Pembahasan	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	95
A. Simpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
KORPUS DATA	101
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang amat penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna. Semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari tentang makna.

Bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif yang dipergunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi pada keseharian kita sangat bervariasi bentuknya, baik dilihat dari fungsi maupun bentuknya. Tataran penggunaan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi tentunya tidak lepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna, yang merupakan ruang lingkup dari semantik.

Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Dalam ilmu semantik terdapat beberapa hal

yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Dalam suatu bahasa makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam. Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia, seringkali ditemukan adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi makna ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi) kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya.

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realistik dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap kata yang digunakan dalam kalimat mempunyai makna yang mudah dimengerti.

Kata salah satu bentuk terkecil dalam sebuah bahasa yang mengandung makna tertentu. Penulis memilih kata yang tepat agar makna yang diungkapkan jelas dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman. Pemilihan kata yang kurang tepat

menimbulkan kesalahpahaman tentang pemahaman makna. Kejelasan makna terdapat pada pikiran, susunan, penguasaan kata-kata, dan struktur kalimat.

Makna sebagai salah satu unsur dari sebuah kata atau sebagai gejala dalam ujaran. Chaer (2009: 33) mengutarakan bahwa jika bentuk (bentuk kata atau leksem) berbeda maka makna pun berbeda, meskipun perbedaannya itu hanya sedikit. Perbedaan makna dilihat dari bentuk kata dan struktur kalimatnya.

Semakin luas kemampuan penggunaan bahasa, semakin meningkat kemampuan mengetahui hubungan antarkata dengan maknanya. Sinonimi dan hiponimi salah satu relasi makna yang berkaitan antara kata dan makna. Wijana (1999 : 2) menjelaskan bahwa sinonimi adalah relasi kesamaan makna. Satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki kesamaan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Sinonimi berfungsi untuk mengungkapkan makna kata yang mempunyai makna yang sama atau untuk menyatakan kesamaan arti, karena dalam sejumlah perangkat kata yang dijumpai memiliki makna yang sama atau hubungan antara kata-kata yang mirip (dianggap mirip maknanya).

Wijana (1999: 2) juga menjelaskan bahwa tidak terdapat sinonim total di dalam bahasa. Kesinoniman di dalam bahasa senantiasa bersifat parsial(sebagian). Hiponimi merupakan hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponim dekat

dengan sinonim. Bila sebuah kata memiliki sebuah komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka perhubungan itu disebut hiponimi. Subroto (1999, hal 7) menunjukkan bahwa relasi inklusi (relasi makna yang bersifat hiponimik) adalah arti sebuah leksem yang termasuk ke dalam atau tercakup ke dalam arti leksem lain yang lebih luas.

Dari uraiandi atas dapat dijelaskan bahwa konsep hiponimi menandakan adanya kelas atas dan kelas bawah, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna lain. Leksem berada di tingkat bawah makna spesifik disebut dengan hiponim atau subordinat, sedangkan leksem ditingkat atas makna generik disebut dengan hipernim atau superordinatif.

Pada hakikatnya tinjauan semantik pada makna sinonim dan hiponim dalam wacana menjadi salah satu bagian keindahan wacana. Pembaca akan lebih jelas memberikan makna pada wacana yang disajikan seperti wacana pada koran. Dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar adalah salah satu wujud nyata bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat penanda hubungan sinonim dan hiponim. Dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar ini salah satu hiponim yang tertuang dalam Apresiasi Cerpen "Bertuan" yang dikirim oleh pembaca bernama Fitri Ayu F yaitu pada kata "Pohon" yang menjadi kelas kata atas/ superordinatif dan beringin tua yang menjadi kelas bawah atau subordinatif.

Adapun penanda hubungan sinonim pada Cermin Rubrik Budaya Fajar dalam Apresiasi Cerpen” Kasih Tiga Cinta” yang dikirim oleh pembaca bernama Arpan Rachman yaitu pada kata “*iyek*” (Dialek Bugis Makassar) yang berupa makna sinonim yang lebih dialektal dibandingkan dengan pasangan lainnya yaitu “*Iya*”.

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimdalam *Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar*.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, fokus penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini :

1. Bagaimana bentuk penanda hubungan sinonimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar ?
2. Bagaimana bentuk penanda hubungan hiponimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan yang ingin dicapai :

1. Mendeskripsikan penanda hubungan sinonimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar.
2. Mendeskripsikan penanda hubungan hiponimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian terhadap Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimdalam *Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar* dan berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada penulis Koran Harian Fajar tentang penanda sinonim dan hponim.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para pembaca atau pemakai bahasa untuk dapat menerapkan penanda secara tepat sesuai konteks kalimat yang dimaksud.
- c. Menjadi sumber bahan ajar.
- d. Menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang meneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperkaya hasil penelitian dalam peristiwa kebahasaan terutama masalah kohesi relasi makna.
- b. Menambah khazanah kajian dalam bidang analisis wacana khusus semantik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini, baik dalam hal pengumpulan data, penganalisisan data, maupun dalam hal penarikan kesimpulan. Acuan tersebut diambil dari beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti yaitu “Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimdalam *Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar*”, tentunya membutuhkan sejumlah teori yang menjadi kerangka yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Adapun aspek teoretis yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka ini adalah sinonim dan hiponim. Oleh karena itu, perlu dijelaskan kerangka-kerangka teori yang mendasari penelitian ini.

a. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sinonimi dan hiponimi telah dilakukan sebelumnya, namun dengan objek dan kajian yang berbeda. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian Dewi (2001) dengan judul “ *Piranti Kohesi Wacana Iklan pada Wajah Feminina 1999*”.

Dalam penelitian tersebut Dewi membahas masalah kohesi dalam wacana iklan kosmetik pada wajah femina yang terdiri atas penunjukan, penggantian, ellips, dan konjungsi. Adapun konjungsi leksikal yang ada dalam wacana iklan kosmetik tersebut dari tiga jenis, yaitu pengulangan, sinonim, dan hiponim. Dari ketujuh kohesi yang ada, yang sering muncul adalah pengulangan sebagian, penggantian, sinonim, dan pelepasan.

Persamaan dan perbedaan juga terdapat pada penelitian Dewi. Secara tidak langsung penelitian Dewi mendasari penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai penanda hubungan sinonim dan hiponim yang sama dengan penelitian ini. Perbedaannya hanya terdapat pada objeknya tidak secara langsung memfokuskan sinonimi dan hiponimi, sedangkan penelitian ini memfokuskan sinonimi dan hiponimi.

2. Mulyati (2010) yang berjudul "*Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi pada Tajuk Rencana Harian SOLOPOS* Edisi November-Desember 2009.

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada tajuk rencana Harian Solopos. Hasil dari penelitian ini terdapat dua kesimpulan yaitu pertama, pengguna penanda hubungan sinonim ditandai adanya hubungan makna sepadan antara satuan lingual

tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Yang kedua, pengguna penanda hubungan hiponimi ditandai adanya unsur hipernim (atasan) dan hiponim (bawahan) sehingga unsur tersebut dapat diketahui kejelasan antara atasan dan bawahan. Penanda hubungan hiponim ini ditandai adanya satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna lingual yang lain. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang sinonim dan hiponim.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Mulyati dengan penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji sinonimi dan hiponimi, perbedaannya hanya pada objek yang dikaji. Jika Mulyati meneliti sinonimi dan hiponimi pada tajuk rencana Harian Solopos, maka penelitian ini mengkaji tentang sinonimi dan hiponimi pada Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar.

3. Sari (2015) dengan judul *Kohesi Leksikal pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos* Edisi Februari 2015.

Pada penelitian tersebut Sari membahas masalah kohesi leksikal dalam *Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos* yang terdiri atas repetisi (ulangan) yang terdiri atas ulangan penuh, ulangan dalam bentuk lain, ulangan dengan

penggantian, dan ulangan hiponim dan juga mengkaji kolokasi. Adapun konjungsi leksikal yang muncul dalam *Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos* yaitu ada 77 kohesi leksikal 43 termasuk dalam bentuk ulang penuh, ulangan dalam bentuk lain sebanyak 24, dan ulangan dengan penggantian sebanyak 5, penggunaan dengan hiponim sebanyak 2, dan kolokasi sebanyak 2.

1.1 Tabel Kohesi Leksikal

No	Koran Tanggal Terbit dan Edisi	Kohesi Leksikal			Ulangan dengan Hiponim	Kolokasi
		Repetisi				
		Ulangan Penuh	Ulangan dalam Bentuk Lain	Ulangan dengan Penggantian		
1.	Solopos, 9 Februari 2015	10	10	2	-	-
2.	Solopos, 10 Februari 2015	6	7	-	-	3
3.	Solopos, 13 Februari 2015	1	3	-	-	-
4.	Solopos, 14 Februari 2015	11	1	3	1	-
5.	Solopos, 18 Februari 2015	4	-	-	-	-
6.	Solopos, 20 Februari 2015	2	-	-	-	-
7.	Solopos, 23 Februari 2015	1	-	-	-	-
8.	Solopos, 24 Februari 2015	3	1	-	-	-
9.	Solopos, 25 Februari 2015	-	2	-	-	-
10	Solopos, 28 Februari 2015	3	-	-	-	-

4. Handayani (2012) dengan judul Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimi pada Lagu Anak-Anak Karya Ibu Sud.

Berdasarkan hasil pemerolehan data dan pembahasan yang mengkaji sinonimi dan hiponimi yang terdapat pada lagu anak-anak karya Ibu Sud, dapat diambil suatu kesimpulan, yaitu penggunaan hubungan sinonimi ditandai adanya hubungan makna sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dan penggunaan penanda hubungan. Hiponimi ditandai adanya unsur hipernim (atasan) dan hiponim (bawahan) sehingga unsur tersebut dapat diketahui antara hipernim dan hiponim. Penanda hiponim ini ditandai adanya satuan bahasa yang maknanya merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Pada lagu anak-anak karya Ibu Sud banyak digunakan sinonimi dibandingkan dengan hiponimi.

1.2 Tabel Analisis Sinonimi

No.	Data	Kata Bersinonim	Makna Lain
1.	1.	Mulia dan sejahtera	Bahagia
2.	2.	Bunga	Kembang
3.	3.	Tanah air	Negeri
4.	4.	Tanah air dan bangsa	Negeri
5.	5.	Samudera	Laut
6.	6.	Mencurahkan segenap tenaga	Berkorban
7.	7.	Suara	Bunyi
8.	8.	Cinta	Pujaan Hati
9.	9.	Tumpah darah dan tanah pusaka	Indonesia
10.	10.	Bangsa	Negara
11.	11.	Sungguh	Amat
12.	12.	Gembira	Riang
13.	13.	Riang	Senang
14.	14.	Daku	Aku
15.	15.	Topi saya bundar	Bundar topi saya

1.3 Tabel Analisis Hiponim

No.	Data	Kelas atas/ hipernim/ superordinat	Kelas bawah/ hiponim/ subordinat
1.	1.	Burung	Kutilang
2.	2.	Warna	Hijau, kuning, kelabu, merah muda dan biru
3.	3.	Pohon	Cemara
4.	4.	Warna	Merah, putih dan biru
5.	5.	Bangsa	Indonesia
6.	6.	Negara	Indonesia
7.	7.	Bunga	Mawar dan melati
8.	8.	Burung	Kakaktua
9.	9.	Bintang	Kejora
10.	10.	Burung	Unta
11.	11.	Hari	Minggu

B. Tinjauan Teori dan Konsep

a. Pengertian Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat, dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, redundansi. Namun, kali ini penulis hanya menguraikan sinonimi dan hiponimi sesuai dengan batasan penelitian.

b. Penanda Sinonimi

Secara etimologis kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'. Sementara menurut Tarigan (1993 : 78) kata sinonim terdiri atassin ("sama" atau "serupa") dan akar akata anonim "nama" yang bermakna "sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Secara semantis Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna

ungkapan lain. Umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*, maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*. Begitu juga kalau kata *buruk* bersinonim dengan kata *jelek*, maka kata *jelek* bersinonim dengan kata *buruk*.

Pada definisi di atas dikatakan "makna kurang lebih sama". Ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu; kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak. Jadi, makna *buruk* dan *jelek* tidak persis sama; makna kata *bunga*, *kembang*, dan *puspa* pun tidak persis sama. Menurut teori Verhaar, yang sama tentu adalah informasinya; padahal informasi ini bukan makna karena informasi bersifat ekstralingual sedangkan makna bersifat intralingual. Atau kalau kita mengikuti teori analisis komponen yang sama adalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna itu yang sama.

Misalnya kata *mati* dan *meninggal*. Kata *mati* memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa (2) dapat dikenakan terhadap apa saja (manusia, binatang, pohon). Sedangkan *meninggal* memiliki komponen makna (1) tidak bernyawa. (2)

hanya dikenakan pada manusia. Maka dengan demikian, kata *mati* dan *meninggal* hanya bersinonim pada komponen makna (1) tidak bernyawa. Kerena itu, jelas bagi kita kalau *Ali*, *kucing*, dan *pohon* bisa *mati*; tetapi yang bisa meninggal hanya *Ali*. Sedangkan kucing dan *pohon* tidak bisa.

Penggolongan sinonimi menurut pembagian Colliman (dalam Ullmann, 2007) mengikhtisarkan kemungkinan perbedaan kata-kata bersinonim itu, sebagai berikut :

1. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum. Misalnya, *menghidangkan* daripada *menyediakan* atau *menyiapkan*.
2. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensif. Misalnya, *jenuh* daripada *bosan*; *kejam* daripada *bengis*; *imbalan* daripada *pahala*.
3. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. Misalnya, *mungil* daripada *kecil*; *bersih* daripada *ceria*; *hati kecil* daripada *hati nurani*.
4. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan. Misalnya, *boros* daripada *tidak hemat*; *hebat* daripada *dahsyat*.
5. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu. Misalnya, *plasenta* daripada *ari-ari*; *ordonansi* daripada *peraturan*; *disiarkan* daripada *ditayangkan*.

6. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulisan. Misalnya, *selalu* daripada *senantiasa*; *enak* daripada *lezat*; *lalu* daripada *lampau*; *bisa* daripada *racun*.
7. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan. Misalnya, *kayak* daripada *seperti*; *ketek* daripada *ketiak*.
8. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa kanak-kanak. Misalnya, *pipis* daripada *berkemih*; *mimik* daripada *minum*; *bobo* daripada *tidur*; *mamam* daripada *makan*.
9. Sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu saja. Misalnya, *cabai* daripada *lombok*; *sukar* daripada *susah*; *lepau* daripada *warung*; *katak* daripada *kodok*; *sawala* daripada *diskusi*.

Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa sinonim adalah persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Pernyataan ini jelas kurang tepat sebab selain yang sama bukan maknanya, yang bersinonim pun bukan hanya kata, tetapi juga banyak terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya.

Perhatikan contoh berikut!

1. Sinonim antarmorfem (bebas) dengan morfem terikat, seperti antara *dia* dengan *nya*, antara *saya* dengan *ku* dalam kalimat

(1) Buku *dia*

Bukunya

(2) Saya lihat

Kulihat

2. Sinonim antarkata dengan kata seperti antara *mati* dengan *meninggal*; *antaraburuk* dengan *jelek*; antara *bunga* dengan *puspa*; antara *nasib* dengan *takdir*; antara *memuaskan* dengan *menyenangkan*.
3. Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*; antara *hamil* dengan *duduk perut*; antara *pencuri* dengan *tamu yang tidak diundang*.
4. Sinonim antara frase dengan frase. Misalnya, antara *ayah ibu* dengan *orang tua*; antara *meninggal dunia* dengan *pulang ke rahmatullah*; antara *baju hangat* dan *baju dingin*.
5. Sinonim antara kalimat dengan kalimat, seperti *Adik menendang bola* dengan *Bola ditendang adik*. Kedua kalimat tersebut dianggap bersinonim, yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

Verhar dalam Mansoer Pateda, 2001: 224-225 membedakan sinonim menurut taraf keberadaan bentuk tersebut, dan karena itu dibedakan atas :

1. Sinonim antarkalimat, misalnya, Ahmad melihat Ali dan Ali melihat Ahmad.
2. Sinonim antarfrase, misalnya rumah bagus itu dan rumah yang bagus itu.
3. Sinonim pada antarkata, misalnya kata nasib dan takdir, kata yang memuaskan dan menyenangkan.
4. Sinonim pada antarmorfem (terikat dan bebas), misalnya buku-bukunya dan buku-buku mereka; kulihat dan saya lihat.

Menurut Collinson dalam Mansoer Pateda, 2001: 225-226 sinonim dibedakan atas

1. Satu kata lebih umum dari yang lain (*one term more general than another*), misalnya kata tumbuh-tumbuhan lebih umum daripada kata tebu.
2. Suatu kata lebih intens dari yang lain (*one term is more intense than another*), misalnya kata mendengarkan lebih intens daripada kata mendengar.
3. Suatu kata lebih imotif dari yang lain (*one term is more emotive than another*), misalnya kata meninggal lebih imotif daripada kata mampus, dan kata memohon lebih imotif daripada kata meminta.
4. Suatu kata lebih profesional dari yang lain (*one term is more professional than another*), misalnya kata riset lebih profesional

daripada kata penelitian ; kata studi lebih profesional daripada kata belajar.

5. Suatu kata lebih dapat mencakup penerimaan atau penolakan dari segi moral, sedangkan yang lain bersifat netral (*one term may imply moral approbation or censure where another is neutral*), misalnya kata sedekah atau pemberian, kata bersetubuh dengan kata hubungan intim, hubungan badan, hubungan seksual.
6. Suatu kata lebih bersifat literer dari yang lain (*one term is more literary than another*), misalnya kata puspa dan kata bunga.
7. Suatu kata lebih kolokial dari yang lain (*one term is more colloquial than another*), misalnya kata situ dan saudara.
8. Suatu kata lebih bersifat lokal atau kedaerahan dari yang lain (*one term is more local or dialectal than another*) misalnya ngana (dialek Manado) dan kata saudara.
9. Kata-kata yang khusus digunakan oleh bayi (*one of the synonyms belongs to child-talk*) misalnya kata mam dan ibu.

c. Penanda Hiponimi

Kata hiponimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti "di bawah". Jadi, secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Menurut Subroto (1995: 25), hiponimi menunjukkan relasi antara kata yang bersifat atas – bawah atau relasi antara penggolongan dengan

anggota-anggota yang menjadi golongannya atau bawahannya. Secara harfiah, hiponimi bermakna nama yang termasuk di bawah nama yang lain (Pateda, 2001: 96). Djajasudarma (1993:48) mendefinisikan hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki. Hubungan hiponimi ini dekat dengan sinonimi. Bila sebuah kata memiliki semua komponen makna kata lainnya, tetapi tidak sebaliknya; maka hubungan itu disebut hiponimi.

Menurut Edi Subroto (1995: 25), hiponimi menunjukkan relasi antara kata yang bersifat atas – bawah atau relasi antara penggolongan dengan anggota-anggota yang menjadi golongannya atau bawahannya. Sumarlam (2003:45), membuat sebuah simpulan bahwa hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Chaer (1994:305) mendefinisikan homonimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain.

Secara semantik, Verhaar (2001: 137) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Hiponimi mengandung hubungan logis pada *entailment* (dalam Palmer; 1983:78), artinya kalau kita

sudah mengatakan hiponimnya maka kita dapat membayangkan nama kelompoknya, dan kalau kita sudah menyebut nama kelompoknya, maka kita dapat menyebutkan hiponimnya. Misalnya kalau kita menyebut merpati maka kita telah mengetahui bahwa merpati termasuk burung, dan kalau kita menyebut burung, maka sudah termasuk di dalamnya, merpati, tekukur, dan sebagainya

Keraf (2006: 38) mengatakan bahwa hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud *atas-bawah* atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Kata yang berkedudukan sebagai kelas *atas* disebut *superordinat* dan kelas *bawah* disebut *hiponim*.

Kata *bunga* merupakan superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: *mawar*, *melati*, *sedap malam*, *flamboyan*, dan sebagainya. Tiap hiponim juga pada gilirannya juga dapat menjadi superordinat bagi sejumlah hiponim yang bernaung di bawahnya, seperti: kata *mawar* menjadi superordinat dari kata *mawar merah*, *mawar putih*, *mawar hitam*, dan sebagainya.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antardua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata tongkol berhiponim terhadap kata ikan; tetapi kata ikan tidak

berhiponim terhadap kata tongkol, sebab makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini relasi antara ikan dengan tongkol (atau jenis ikan lainnya) disebut hipernimi.

Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya.

Istilah superordinat dan hiponim adalah istilah semantik. Sedangkan ilmu biologi mempergunakan istilah genus dan *species* dalam penggolongan dan pembagian. Ilmu kebudayaan mempergunakan istilah kelas dan sub-kelas. Verhar (2001: 396) Hubungan kehiponiman dalam pasangan pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula). Misalnya, melati adalah hiponim terhadap bunga, dan merah merupakan hiponim terhadap berwarna. Suherlan dan Odien (2004:272) Hiponimi adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki (pengaturan secara berurutan unsur-unsur bahasa mulai dari yang terkecil “terendah” sampai yang terbesar “tertinggi”).

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Umpamanya antara kata *merpati* dan kata *burung*. Kita mengetahui bahwa *merpati*, *tekukur*, *perkutut*, *balam*, *kepodang*, dan *cendrawasih* semuanya disebut burung. Leksem-leksem tersebut dapat diganti dengan leksem umum, *burung*. Hubungan seperti ini oleh Lyons (1995:291) dan Palmer (1976:76) disebut *hyponymy* 'hiponimi'. Hiponimi pada tingkat atas disebut *superordinate* dan pada tingkat bawah disebut hiponim (=Inggris *hyponym*). Misalnya, *burung* merupakan *superordinate* dari *merpati*, *tekukur*, dan sebagainya, sedangkan *merpati*, *tekukur*, dan sebagainya merupakan hiponim dari *burung*.

Di sini kita lihat makna kata *merpati* tercakup dalam makna kata *burung*. Kita dapat mengatakan *merpati* adalah *burung*; tetapi *burung* bukan hanya *merpati*, bisa juga *tekukur*, *perkutut*, *balam*, *kepodang*, dan *cendrawasih*. Oleh karena itu, kalau lingkaran besar dalam bagan 1 berikut berisi konsep "burung", maka lingkaran-lingkaran kecil di dalamnya berisi nama-nama binatang yang termasuk burung itu.

Relasi hiponimi bersifat searah, bukan dua arah, sebab kalau *merpati* berhiponim dengan *burung*, maka *burung* bukan berhiponim dengan *merpati*, melainkan *berhipernim*. Dengan kata lain, kalau *merpati* adalah hiponim dari *burung*, maka *burung*

adalah hipernim dari *merpati*. Ada juga yang menyebut *burung* adalah *superordinat* dari *merpati* (dan tentu saja dari *tekukur*, dari *perkutut*, dari *balam* dari *kepodang*, dan dari jenis burung lainnya). Hubungan antara *merpati* dengan *tekukur*, *perkutut*, dan jenis burung lainnya di *kohiponim* dari *burung*.

Edi Subroto (1999, hal 7) menunjukkan bahwa relasi inklusi (relasi makna yang bersifat hiponimik) adalah arti sebuah leksem yang termasuk ke dalam atau tercakup ke dalam arti leksem lain yang lebih luas. Jadi, arti leksem: mawar, melati, anggrek, bogenvil, dan sebangsanya termasuk dalam arti leksem bunga. Dengan perkataan lain, arti leksem bunga meliputi arti leksem- leksem mawar, melati, dan seterusnya.

Leksem yang artinya mencakupi tersebut disebut penggolong atau superordinat; sedangkan leksem yang artinya tercakup ke dalamnya disebut bawahan atau hiponim. Jadi, terdapat relasi makna antara mawar, melati, anggrek... dengan leksem bunga. Leksem mawar, melati, anggrek termasuk golongan bunga, atau leksem bunga mencakupi arti leksem mawar, melati, anggrek.

Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Saeed (2000 : 68) bahwa *hyponymy is a relation of inclusion. A hyponym includes the meaning of a more general word*. Jadi, hiponimi merupakan relasi inklusi. Suatu hiponimi mencakup makna dari suatu kata yang lebih umum. Banyak kosakata yang dihubungkan dengan

menggunakan sistem inklusi ini dan hasil jejaring semantiknya membentuk suatu hierarki taksonomi. Disini kita melihat bahwa hiponim merupakan suatu hubungan yang vertikal di dalam suatu taksonomi.

Sementara itu, Wijana (1999 : 3) menyatakan bahwa hiponimi membicarakan relasi makna generik dan spesifik (misalnya antara membawa dengan menjinjing, menggendong, memapah, memanggul, dsb.) dan relasi taksonomi dan nama taksonomi (misalnya antara kendaraan dengan sepeda, becak, bemo, mobil, dsb). Terdapatnya relasi semantik hiponimik ini memberi beberapa petunjuk bermanfaat di dalam membuat definisi logis sebuah leksem yang termasuk bawahan.

Definisi tersebut harus bertolak dari kelas penggolong serta harus sesuai dengan kelas penggolong. Jadi, apabila kelas penggolong termasuk nomina maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas nomina, bila termasuk verba maka hendaknya harus sesuai pula dengan kelas verba.

Apabila ciri semantik masing-masing leksem itu dapat diidentifikasi secara akurat, maka dapat dinyatakan bahwa 'semua ciri semantik penggolong juga menjadi ciri semantik masing-masing leksem bawahannya, namun tidak sebaliknya (Subroto, 1999, 7). Hal ini berarti bahwa masing-masing bawahan memiliki sejumlah ciri semantik unik yang membedakannya dari

penggolongnya. Dengan rumusan itu dapat dinyatakan bahwa semakin rinci ciri semantik sebuah leksem maka referensinya semakin terbatas atau tertentu. Hal itu dapat ditunjukkan dengan relasi makna antara penggolong 'saudara' dengan bawahan 'kakak, adik'. Leksem saudara di sini diasumsikan berarti 'orang yang lahir dari ayah dan ibu yang sama'.

Dengan melihat pada ciri semantiknya dapat digambarkan sebagai: *animate* (benda bernyawa), *human* (manusia), laki-laki atau perempuan, kekerabatan, lahir dari ayah dan ibu yang sama, satu tingkat dibawah ayah dan ibu. Sementara ciri semantik dari 'kakak' atau 'adik' adalah: *animate*, *human*, lakilaki/perempuan, kekerabatan, lahir dari ayah atau ibu yang sama, satu tingkat di bawah ayah dan ibu, lebih tua dari aku (kakak). Leksem adik berbeda dari kakak hanya dalam ciri uniknya, yaitu 'lebih muda dari aku'. Berdasarkan deskripsi itu jelas terdapat relasi makna antara 'saudara', 'kakak', dan 'adik'. Relasi antara bawahan dengan penggolong ini disebut relasi hiponimik

C. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian tinjauan pustaka, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud adalah mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah khas yang dipaparkan.

Untuk itu, akan dirinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini, adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Dalam ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata.
2. Dalam suatu bahasa makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud bermacam-macam. Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temukan adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi makna ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya.

SEMANTIK

RELASI MAKNA



ANALISIS

TEMUAN

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan *content analysis* yang bersifat deskriptif, karena peneliti akan mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta kebahasaan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis kemudian berusaha mendeskripsikan sesuai dengan apa adanya dan dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Untuk itu, peneliti dalam menjaring data mendeskripsikan Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponim dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar sebagaimana adanya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah setiap kata yang berkaitan dengan penanda hubungan sinonimi dan

Hiponimdalam *Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar* dan referensi dari berbagai pustaka yang berkaitan dengan objek kajian tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh (Arikunto, 1985: 90). Oleh karena itu, data penelitian ini adalah data dari sebuah surat kabar Harian Fajar yang berfokus pada Cermin Rubrik Budaya Fajar yang berisi cerpen kiriman dari pembaca terbitan bulan Januari hingga Desember 2016

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Dokumen

Teknik pengumpulan data dalam tesis ini menggunakan metode dokumen, metode penyajian data ini diberi nama metode dokumen karena peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variable yang antara lain berupa surat kabar . Peneliti mencari data berupa cerpen pada surat kabar Harian Fajar dalam Rubrik Budaya Fajar

b. Metode Simak

Teknik pengumpulan data dalam tesis ini menggunakan metode simak, metode penyajian data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun,

2005:92). Penelitian ini menyimak surat kabar Harian Fajar dalam Rubrik Budaya Fajar untuk mencari penanda sinonimi dan hiponimi

c. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas (Mahsun, 2005;93). Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat peristiwa yang dijadikan bahan untuk membahas permasalahan yang telah ditentukan . Teknik catat dalam penelitian tesis ini digunakan untuk mencatat hasil menyimak surat kabar Harian Fajar dalam Rubrik Budaya Fajar berupa bentuk penanda sinonimi dan hiponimi

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk penanda sinonimi dan hiponimi pada Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar dilanjutkan dengan mendeskripsikan sinonim dan hiponim kemudian menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud.

Pendeskripsian fenomena penanda hubungan dalam batasan sinonimi dan hiponimi yang dijadikan acuan dalam penelitian meliputi :

1. Mengidentifikasi bentuk penanda sinonimi dan hiponimi

2. Menganalisis seluruh data penanda hubungan sinonimi dan hiponim dalam *Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar*
3. Mendeskripsikan data penanda hubungan sinonimi dan hiponim dalam *Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan secara rinci hasil penelitian dari Cermin Rubrik Budaya Fajar dalam Harian Pagi Fajar juga membuktikan secara konkret hasil penemuan yang menjadi target penelitian.

A. Penyajian hasil penelitian

1. Penanda Hiponimi

a. Superordinat dan Hiponim

Hiponimi menunjukkan semacam relasi antarkata yang bersifat atasan dan bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah disebut hiponim. Hiponim mengandung hubungan logis pada *entailment* (dalam Palmer; 1983:78) artinya apabila hiponimnya disebutkan maka akan terbayang nama kelompoknya begitupun sebaliknya jika menyebutkan nama kelompoknya maka akan nampak hiponimnya.

Berikut ini uraian tentang komponen hiponimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar dalam Harian Pagi Fajar”, dan dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

“Dia terlihat masih muda, berkulit merah, *berambut keriting*, berkaki bengkok dan sebelah *matanya buta*.” (CRBF :Kaffara, 11 September 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *berambut keriting* dan *matanya buta*, merupakan bagian dari hiponimi. kata *rambut* merupakan superordinat yang membawahi hiponim *keriting*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *rambut* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *keriting* dan jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *keriting* kita bisa menyebut hiponimnya yaitu *rambut*. Demikian pula pada kata *mata* merupakan superordinat yang membawahi hiponim *buta*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *mata* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *buta* dan jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *buta* kita bisa menyebut hiponimnya yaitu *mata*.

“Untung saja baju tipis *warna putih* yang dikenakannya tidak ikut basah. Jika itu terjadi betapa malunya. Bra *warna hitamnya* akan tembus pandang. Dua pete-pete *warna biru* berhenti di depannya, tapi semuanya penuh”. (CRBF : Perempuan Tua di rumah tua : 7 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu “*warna putih*, *warna hitam* dan *warna biru*”, merupakan bagian dari hiponimi. Kata *warna* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *putih*, *hitam* dan *biru*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *warna* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu

putih, hitam dan biru, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu , hitam dan biru kita bisa menyebut hiponimnya yaitu warna.

“Seorang lelaki kakak angkatnya di fakultas berbedadatang menghampirinya dengan *motor Honda astrea*”. (CRBF : Perempuan Tua di rumah tua : 7 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu “motor Honda Astrea”, merupakan bagian dari hiponimi. Kata motor merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Honda astrea. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu motor kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Honda Astrea jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu , Honda Astrea kita bisa menyebut hiponimnya yaitu motor.

“Hingga kemudian aku harus melanjutkan studi ke *Jepang* mengambil riset teknologi pertanian, dan Rita yang sudah terbang ke *Belanda* melanjutkan jenjang kedokterannya. Barulah pada saat kami berada di *Negara* lain, sekali tiga bulan Bapak mengirimkan roti buatannya untuk kami”. (CRBF : Roti untuk Bapak dan Kenangan Tentangnya: 08 Mei 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu “Negara, Jepang dan Belanda”, merupakan bagian dari hiponimi. Kata Negara merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Jepang dan Belanda. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu Negara kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Jepang dan Belanda, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu , Jepang dan Belanda kita bisa menyebut hiponimnya yaitu Negara.

“Disebelah utara kampung ini, di sekitar *pohon beringin* tua itu”. (CRBF : Bertuan : 22 Maret 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu pohon beringin merupakan bagian dari hiponimi. Kata pohon merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu beringin. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu pohon kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu beringin, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu beringin kita bisa menyebut hiponimnya yaitu pohon.

“Ditengah suasana sedih itu, Allo menyampaikan pesan keluarga Batih bahwa Puang Haji akan dikubur besok selepas *shalat Zuhur*”. (CRBF : Keranda Puang : 01 Mei 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu shalat Zuhur merupakan bagian dari hiponimi. Kata shalat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Zuhur. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu shalat kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Zuhur, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Zuhur kita bisa menyebut hiponimnya yaitu shalat.

“Pak Lembang datang menemui Allo yang sedang duduk di alang sambil menikmati secangkir *kopi arabika* di sebuah sore yang tenang”. (CRBF : Keranda Puang : 01 Mei 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu kopi arabika merupakan bagian dari hiponimi. Kata kopi merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu arabika. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu kopi kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu arabika, jika menyebutkan nama

kelompoknya yaitu arabika kita bisa menyebut hiponimnya yaitu kopi.

“Melirik ke dinding kantor bercat putih kebiruan, jarum pendek jam bulat menunjukkan *angka 12.*” (CRBF : Aku Cinta Jam 1 Malam : 02 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu angka 12 merupakan bagian dari hiponimi. Kata angka merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu 12. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu angka kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu 12, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu 12 kita bisa menyebut hiponimnya yaitu angka.

“Kita *salat subuh* di sini saja sambil menunggu”. (CRBF : Aku Cinta Jam 1 Malam : 02 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu salat Subuh merupakan bagian dari hiponimi. Kata shalat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Subuh. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu shalat kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Subuh, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Subuh kita bisa menyebut hiponimnya yaitu shalat.

“Kusibakkan *rambut pirangku*”. (CRBF : Kasih Tiga Cinta : 16 Januari 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu rambut pirang merupakan bagian dari hiponimi. Kata rambut merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu pirang. Jika

menyebutkan hiponimnya yaitu rambut kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu pirang, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu pirang kita bisa menyebut hiponimnya yaitu rambut.

“Atau memang sengaja menikmati angin soreh yang pada *bulan juni* ini lebih sering meloloskan rintik hujan turun kebersamai”. (CRBF : Defenisi Kesepian : 26 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu bulan Juni merupakan bagian dari hiponimi. Kata bulan merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Juni. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu bulan kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Juni, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Juni kita bisa menyebut hiponimnya yaitu bulan.

“Bawa *tas ransel*”.(CRBF : Matinya seorang Komandan Begal : 27 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu tas ransel merupakan bagian dari hiponimi. Kata tas merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu ransel. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu tas kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu ransel, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu ransel kita bisa menyebut hiponimnya yaitu tas.

“Suasana pagi Kota Mekkah dengan *burung merpati* berterbangan”. (CRBF : Lebaran di Tanah Suci : 21 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu burung merpati merupakan bagian dari hiponimi. Kata burung merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu merpati. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu burung kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu merpati, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu merpati kita bisa menyebut hiponimnya yaitu burung.

“Di fly over, di ruas jalan menuju arah timur kota, - diruih lalu-lalang *kendaraan*, ada dua *motor* terparkir. “Lihat !” Aco menyapu segala penjuru dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya erat menggenggam tangan kiri Besse. “Lampu-lampu jalan, lampu-lampu *mobil* yang bergerak, lampu-lampu gedung seperti ribuan kunang-kunang indah sekali !”. (CRBF : Kunang-kunang di Makassar : 9 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu kendaraan, mobil. Motor merupakan bagian dari hiponimi. Kata kendaraan merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu mobil dan motor. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu kendaraan kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu mobil dan motor, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu mobil dan motor kita bisa menyebut hiponimnya yaitu kendaraan.

“Di bawah fly over, kendaraan berhenti karena traffic light *berwarna merah*.” (CRBF : Kunang-kunang di Makassar : 9 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu warna merah merupakan bagian dari hiponimi. Kata warna merupakan

superordinat yang membawahi hiponim yaitu merah. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu warna kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu merah, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu merah kita bisa menyebut hiponimnya yaitu warna.

“Ia memungut beberapa batu berukuran *bola kasti* dan ikut melempar”. (CRBF : Terbakar : 2 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu bola kasti merupakan bagian dari hiponimi. Kata bola merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu kasti. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu bola kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu kasti, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kasti kita bisa menyebut hiponimnya yaitu bola.

“Saya baru saja menyelesaikan *salat duha* ketika pembunuh suamiku datang”. (CRBF : Saksi Mata : 13 November 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu salat duha merupakan bagian dari hiponimi. Kata salat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu duha. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu shalat kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu duha, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu duha kita bisa menyebut hiponimnya yaitu salat.

“Darah segar menetes membasahi tubuhnya yang hanya di balut baju dalam *warna biru*”. (CRBF : Busur : 20 November 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu warna biru merupakan bagian dari hiponimi. Kata warna merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu biru. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu warna kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu biru, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu biru kita bisa menyebut hiponimnya yaitu warna.

“Laki-laki *berambut ikal* menyukai susu, kopi dan pembenci rokok”. (CRBF : Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi: 27 November 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu rambut ikal merupakan bagian dari hiponimi. Kata rambut merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu ikal. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu rambut kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu ikal, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu ikal kita bisa menyebut hiponimnya yaitu rambut.

Telepon di saku *celana jins* belelku bordering, sebuah pesan singkat dari si Akademisi, sekaligus penjilat ulung “dosen tidak masuk pagi ini, beliau berhalangan hadir karena sakit”, saya bahagia. (CRBF : Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi: 27 November 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu celana jins merupakan bagian dari hiponimi. Kata celana merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu jins. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu celana kita bisa membayangkan

nama kelompoknya yaitu jins, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu jins kita bisa menyebut hiponimnya yaitu celana.

“Tak banyak kata selain basa-basi yang diucapkan, sebagai sumpah setia lalu menyerahkan gulungan *daun lontar* kepadaku”. (CRBF : Luka Duka Luka, 26 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu daun lontar merupakan bagian dari hiponimi. Kata daun merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu lontar. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu daun kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu lontar, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu lontar kita bisa menyebut hiponimnya yaitu daun.

“Satu di antara mereka memberanikan diri maju, menyerahkan selendang *warna kuning* cerah, lalu sang Putri menghapus air matanya dengan selendang itu.” (CRBF : Luka Duka Luka, 26 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu warna kuning merupakan bagian dari hiponimi. Kata warna merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu kuning. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu warna kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu kuning, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kuning kita bisa menyebut hiponimnya yaitu warna.

“Ikan di kolam dengan *teratai* yang *ber-bunga*.”(CRBF : Cerita di Atas Ranjang, 27 Maret 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu bunga teratai merupakan bagian dari hiponimi. Kata bunga merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu teratai. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu bunga kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu teratai, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu teratai kita bisa menyebut hiponimnya yaitu bunga.

“Apa sebabnya ? Ya, karena sang suami menghembuskan nafas terakhir setelah lelaki uzur itu baru saja selesai melaksanakan *salat tahajjud*.” (CRBF: Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

★ Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu shalat tahajjud merupakan bagian dari hiponimi. Kata shalat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu tahajjud. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu shalat kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu tahajjud, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu tahajjud kita bisa menyebut hiponimnya yaitu shalat.

“Diantaranya sang suami tercinta Opu Dg Patola, pergi meninggalkannya saat akhir *tahun*, tepatnya jumat 31 akhir Desember 2010.” (CRBF : Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu tahun 2010 merupakan bagian dari hiponimi. Kata tahun merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu 2016. Jika

menyebutkan hiponimnya yaitu tahun kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu 2016, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu 2016 kita bisa menyebut hiponimnya yaitu tahun.

“Penyakit Lupus yang telah lama bersarang dalam tubuhnya, tak membuatnya kehilangan harapan.” (CRBF : Bus Damri, 20 Maret 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu penyakit lupus merupakan bagian dari hiponimi. Kata penyakit merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu lupus. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu penyakit kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu lupus, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu lupus kita bisa menyebut hiponimnya yaitu penyakit.

“Ada juga yang bilang kalau Bulan begitu karena tidak mau melaksanakan ritual mappacci.” (CRBF :Guna-Guna, 21 Februari 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu ritual *mappacci* merupakan bagian dari hiponimi. Kata ritual merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *mappacci*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu ritual kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *mappaccijika* menyebutkan nama kelompoknya yaitu *mappaccikita* bisa menyebut hiponimnya yaitu ritual.

“Kepalanya yang berambut keriting digantungi *tas noken*.”
(CRBF : Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *tas noken* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *tas* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *noken*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *tas* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *noken* jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *noken* kita bisa menyebut hiponimnya yaitu *tas*.

“Berjalan kaki menembus *hutan bakau*.”(CRBF :Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *hutan bakau* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *hutan* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *bakau*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *hutan* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *bakau*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *bakau* kita bisa menyebut hiponimnya yaitu *hutan*.

“Namun, *penyakit malaria* lebih dahulu menyerangku malam itu.” (CRBF : Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *penyakit malaria* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *Penyakit* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *malaria*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *penyakit* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *malaria*, jika

menyebutkan nama kelompoknya yaitu malariakita bisa menyebut hiponimnya yaitu penyakit.

“Kepalanya yang *berambut keriting* digantungi tas noken.”
(CRBF : Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu rambut keriting merupakan bagian dari hiponimi. Kata rambut merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu keriting. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu rambut kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu keriting, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu keriting kita bisa menyebut hiponimnya yaitu rambut.

“Peci putih yang biasa dikenakan oleh orang di depan namanya ada *huruf H*.” (CRBF : Songkok Pute, 04 September 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu huruf H merupakan bagian dari hiponimi. Kata huruf merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu H. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu huruf kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu H, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kita bisa menyebut hiponimnya yaitu huruf.

“Waktu *shalat ashar* sebentar lagi tiba.”(CRBF : Songkok Pute, 04 September 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu shalat Ashar merupakan bagian dari hiponimi. Kata shalat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Ashar. Jika

menyebutkan hiponimnya yaitu shalat kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Ashar, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Ashar kita bisa menyebut hiponimnya yaitu shalat.

“Sudah buka ? *helm bogo* tanpa kaca kulepas dari kepalaku.”
(CRBF: Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi, 27 November 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu helm bogo merupakan bagian dari hiponimi. Kata helm merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu bogo. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu helm kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu bogo, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu bogo kita bisa menyebut hiponimnya yaitu helm.

Kaffara! Perempuan *berkepala botak* seketika berteriak.
(CRBF : Kaffara, 11 September 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu kepala botak merupakan bagian dari hiponimi. Kata kepala merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu botak. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu kepala kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu botak, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu botak kita bisa menyebut hiponimnya yaitu kepala.

Tapi hal yang mengganggu pikiran Puang Lobo adalah persoalan *agama*. Sudah sejak lama, Puang Haji memeluk *Islam*. (CRBF : Keranda Puang,01 Mei 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *agama* islam merupakan bagian dari hiponimi. Kata *agama* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *Islam*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *agama* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *Islam*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *Islam* kita bisa menyebut hiponimnya yaitu *agama*.

“Hari ini adalah *hari Jumat* . “ (CRBF:Bertuan, 15 Mei 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *hari Jumat* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *hari* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *Jumat*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *hari* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *Jumat*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *Jumat* kita bisa menyebut hiponimnya yaitu *hari*.

“Kebiasaan warga di kampung adalah tidak ke mana-mana sebelum *salat Jumat* meski memeriksa hama yang menggerogoti tanaman di kebun sekalipun”. (CRBF : Bertuan, 15 Mei 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *salat jumat* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *salat* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *Jumat*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *salat* kita bisa membayangkan

nama kelompoknya yaitu Jumat, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Jumat kita bisa menyebut hiponimnya yaitu salat.

“Kursi-kursi sengaja dijejer dibawah *pohon mangga*, menunggu tetamu datang, ada kisah yang hendak mereka bagi.” (CRBF:Perempuan Tua di Rumah Tua, 07 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu pohon mangga merupakan bagian dari hiponimi. Kata pohon merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu mangga. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu pohon kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu mangga, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu mangga kita bisamenyebut hiponimnya pohon.

“Dan beberapa anak bergaya urban memainkan *papan skateboard-nya* dengan kikuk.” (CRBF: Kunang-Kunang Makassar, 09 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu papan *skateboard* merupakan bagian dari hiponimi. Kata papan merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *skateboard*. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu papan kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *skateboard*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *skateboard* kita bisamenyebut hiponimnya papan.

“Ibu hanya tersenyum berlalu mengambil air wudhu untuk *salat duha*.”(CRBF : Saksi Mata, 13 November 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu salat Duha merupakan bagian dari hiponimi. Kata salat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Duha. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu Duha kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Duha, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Duha kita bisa menyebut hiponimnya salat.

“Allah memberi kekuatan dan kesehatan dalam menjalan *ibadah umrah*.” (CRBF : Lebaran di Tanah Suci, 21 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu ibadah umrah merupakan bagian dari hiponimi. Kata ibadah merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu umrah. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu ibadah kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu umrah, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu umrah kita bisa menyebut hiponimnya ibadah.

“Malam terakhir usai *shalat isya*, jemaah berbelanja hingga dini hari.” (CRBF : Lebaran di Tanah Suci, 21 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu shalat Isya merupakan bagian dari hiponimi. Kata shalat merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Isya. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu shalat kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Isya, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Isya kita bisa menyebut hiponimnya shalat.

“Orang itu hanya berdiri terdiam bersama dua orang temannya yang juga mengenakan *pakaian* putih-hitam”. “ Setelah

menghabiskan sebatang rokok dan setengah gelas kopi hitam, lelaki semester sembilan itu memakai *kemeja* lengan panjang yang digulungnya hingga siku.” (CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu pakaian dan kemeja merupakan bagian dari hiponimi. Kata pakaian merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu kemeja. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu pakaian kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu kemeja, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kemeja kita bisa menyebut hiponimnya pakaian.

“Batu dan beberapa *bom molotov* bertebaran.” (CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu bom dan molotov merupakan bagian dari hiponimi. Kata bom merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu molotov. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu bom kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu molotov, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu molotov kita bisa menyebut hiponimnya bom.

“Jawab ketua tingkat yang *berambut cepak* itu.” (CRBF, Terbakar, 02 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu rambut dan cepak merupakan bagian dari hiponimi. Kata rambut merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu cepak, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu rambut kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu cepak, jika

menyebutkan nama kelompoknya yaitu cepak kita bisa menyebut hiponimnya rambut.

“*Shalat taraweh* tanpa wudu karena sudah kebet pipis dan imam surau yang sistem kebut sepulu menit.” (CRBF : Defenisi Kesenian, 26 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *shalat* dan *taraweh* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *shalat* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *taraweh*, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *shalat* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *taraweh*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *taraweh* kita bisa menyebut hiponimnya *shalat*.

“Ada banyak *nama Iwan* yang pernah kukenal sebelumnya.” (CRBF : Defenisi Kesenian, 26 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *nama* dan *Iwan* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *nama* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *Iwan*, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *nama* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *Iwan*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *Iwan* kita bisa menyebut hiponimnya *nama*.

“Selain karena saya cepat membaca situasi, juga *badan* saya lebih *kekar* dibandingkan badannya yang agak kecil.” (CRBF: Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *badan* dan *kekar* merupakan bagian dari hiponimi. Kata

badan merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu kekar, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu badan kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu kekar, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kekar kita bisa menyebut hiponimnya badan.

“Jalan masih ramai *kendaraan*.” “Dia lalu melompat dari *motor* dan menusukkan ke korban, seorang wanita setengah baya berkulit putih.” (CRBF: Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu kendaraan dan motor merupakan bagian dari hiponimi. Kata kendaraan merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu motor, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu kendaraan kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu motor, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu motor kita bisa menyebut hiponimnya kendaraan.

“Sebenarnya saya menolak menyandang *jabatan komandan* itu, namun teman-teman anggota begal yang jumlahnya 35 orang itu memaksa saya menerima *jabatan* tersebut.” (CRBF: Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu jabatan dan komandan merupakan bagian dari hiponimi. Kata jabatan merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu komandan, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu jabatan kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu komandan, jika

menyebutkan nama kelompoknya yaitu komandan kita bisa menyebut hiponimnya jabatan.

“Semua mengalir pada muara pembumihangusan *etnis Tionghoa*.” (CRBF: Untukmu Kekasihku Mey, 07 Februari 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu etnis Tionghoa merupakan bagian dari hiponimi. Kata etnis merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Tionghoa, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu etnis kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Tionghoa, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Tionghoa kita bisa menyebut hiponimnya etnis.

“Sebenarnya, aku ingin melupakan kepedihan di *tahun 1997* itu, tapi selalu saja wali kota, para pejabat, televisi, dan surat kabar membuka luka itu.” (CRBF: Untukmu Kekasihku Mey, 07 Februari 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu tahun 1997 merupakan bagian dari hiponimi. Kata tahun merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu 1997, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu tahun kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu 1997, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu 1997 kita bisa menyebut hiponimnya tahun.

“Beberapa diantaranya telah sadar dan keluar dari ruangan, mungkin saja pergi shalat untuk meminta mukjizat *nabi Isa* atau sekuntum doa sebagai harapan.” (CRBF : Tidak Sakit, 28 Februari 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu nabi Isa merupakan bagian dari hiponimi. Kata nabi merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Isa, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu nabi kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Isa, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Isa kita bisa menyebut hiponimnya Nabi.

“Mulai dari mencari *kue Putu* Menangis disiang hari hingga menyuruh andi karman mencukur habis rambutnya.” (CRBF : Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu kue putu merupakan bagian dari hiponimi. Kata kue merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu putu, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu kue kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu putu, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu putu kita bisa menyebut hiponimnya kue.

“Apalagi tangannya tampak lengket oleh getah *berwarna putih*.” (CRBF : Getah, 30 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu warna putih merupakan bagian dari hiponimi. Kata warna merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu putih, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu warna kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu putih, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu putih kita bisa menyebut hiponimnya warna.

“Semua berawal dari dongeng Abah Fuad, penjual *nasi kebuli* samping pondok.” (Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu nasi kebulimerupakan bagian dari hiponimi. Kata nasimerupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu kebuli, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu nasikita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu kebuli, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kebulikita bisa menyebut hiponimnya nasi.

“Menyukai kopi, *tubuh kurus* tanda tahan begadang”. (CRBF : Memeluk retak, 18 Desember 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu tubuh kurus merupakan bagian dari hiponimi. Kata tubuh merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu kurus, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu tubuh kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu kurus, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu kurus kita bisa menyebut hiponimnya tubuh.

“Diletakkannya *jari telunjuknya* ke hidung Amala, tidak ada hembusan napas.”(CRBF : Memeluk retak, 18 Desember 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu jari telunjuk merupakan bagian dari hiponimi. Kata jari merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu telunjuk, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu jari kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu telunjuk, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu telunjuk kita bisa menyebut hiponimnya jari.

“Tidak lupa *tari padduppa* akan di gelar meriah untuk menyambutku.” (CRBF: Di Dermaga Pantai Pajelele, 19 Juni 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *tari padduppa* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *tari* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *padduppa*, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *tari* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *padduppa*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *padduppakita* bisa menyebut hiponimnya *tari*.

“Ada rasa perih di hatinya melihat *perut* Rosmalinah mulai tampak *buncit* dari balik daster bercorak bunga-bunga yang dikenakannya.” (CRBF : Ketika Malam Terasa Asing, 14 Agustus 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *perut* dan *buncit* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *perut* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *buncit* , Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *perut* kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu *buncit*, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu *buncit* kita bisa menyebut hiponimnya *perut*.

“Hamparan pasir di sekitarnya menjelma arena hiburan, menyatu dengan arena kolam *air tawar* dan tempat meluncur buat anak-anak.” (CRBF : Maratua, 03 April 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu *air* dan *tawar* merupakan bagian dari hiponimi. Kata *air* merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu *tawar*, Jika menyebutkan hiponimnya yaitu *air* kita bisa membayangkan nama

kelompoknya yaitu tawar , jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu tawarkita bisa menyebut hiponimnya air.

“Dahulu, perahu bercadiknya itu pernah digunakan mengantar penumpang ke *Pulau Tanakeke*.” (CRBF: Maratua, 03 April 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu pulau dan Tanakeke merupakan bagian dari hiponimi. Kata pulau merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Tanakeke. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu pulau kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Tanakeke, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Tanakeke kita bisa menyebut hiponimnya pulau.

b. Hipernimi

Keraf (2006: 38) mengatakan bahwa hiponimi adalah semacam relasi antarkata yang berwujud *atas-bawah* atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Kata yang berkedudukan sebagai kelas *atas* disebut *superordinat* dan kelas *bawah* disebut *hiponim*.

Kalau relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antardua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna sebuah kata yang berada di bawah

makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponim terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya atau hiponim yang membawahi hiponim di bawahnya

“Aku bergegas masuk ke kamar, mengenakan baju *berwarna merahdarah* dan passapu.” (CRBF : Luka Duka Luka, 26 Oktober 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu warna merah merupakan bagian dari hiponimi. Kata warna merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu merah. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu warna kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu merah, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu merah kita bisa menyebut hiponimnya yaitu merah. Dan pada kata merah darah merupakan bagian dari hiponimi. Kata merah merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu darah .

“Ibu paling senang kalau melihat aku *gambar sketsa alam.*” (CRBF : Cerita di Atas Rancang, 27 Maret 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu gambar sketsa merupakan bagian dari hiponimi. Kata gambar merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu sketsa. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu gambar kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu sketsa, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu sketsa kita bisa menyebut hiponimnya yaitu gambar. Dan pada kata sketsa alam merupakan bagian dari

hiponimi. Kata sketsa merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu alam

“Beberapa orang nampak mengobrol di dekat kolam ikan yang diteduhi *pohon jambu air*, cukup rimbun.” (CRBF : Istri Sang DukunSakti,17 April 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu pohon jambu air merupakan bagian dari hiponimi. Kata pohon merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu jambu. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu pohon kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu jambu, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu jambu kita bisa menyebut hiponimnya yaitu pohon. Dan pada kata jambu air merupakan bagian dari hiponimi. Kata jambu merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu air

“*Bus Damri Trans Mamminasata* melaju tenang membelah kota Anging Mammiri.” (CRBF :Bus Damri, 20 Maret 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu Bus Damri Trans Mamminasata merupakan bagian dari hiponimi. Kata bus merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Damri . Jika menyebutkan hiponimnya yaitu bus kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu Damri, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu Damri kita bisa menyebut hiponimnya yaitu bus. Dan pada kata Damri Trans Mamminasatamerupakan bagian dari hiponimi. Kata Damri

merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu Trans Maminasata

“Masjid diujung desa masih mengalunkan takbiran dari kaset yang lelah, saat lelaki *berambut ikal legam* itu mengatupkan bibirnya.” (CRBF : Hikayat Bulan Syawal, 24 Juli 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu rambut ikal legam merupakan bagian dari hiponimi. Kata rambut merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu ikal. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu rambut kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu ikal, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu ikal kita bisa menyebut hiponimnya yaitu rambut. Dan pada kata ikal legam merupakan bagian dari hiponimi. Kata ikal merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu legam

“Abah Fuad kemudian mengeluarkan sebuah *uang koin perak* berkarat dan antik.” (CRBF : Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)

Kutipan di atas pada kata yang bercetak miring yaitu uang koin perak merupakan bagian dari hiponimi. Kata uang merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu koin. Jika menyebutkan hiponimnya yaitu uang kita bisa membayangkan nama kelompoknya yaitu koin, jika menyebutkan nama kelompoknya yaitu koin kita bisa menyebut hiponimnya yaitu uang. Dan pada kata koin perak merupakan bagian dari

hiponimi. Kata koin merupakan superordinat yang membawahi hiponim yaitu perak

c. Leksem

Edi Subroto (1999, hal 7) menunjukkan bahwa relasi inklusi (relasi makna yang bersifat hiponimik) adalah arti sebuah leksem yang termasuk ke dalam atau tercakup ke dalam arti leksem lain yang lebih luas. Leksem yang artinya mencakupi tersebut disebut penggolong atau superordinat; sedangkan leksem yang artinya tercakup ke dalamnya disebut bawahan atau hiponim.

Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Saeed (2000 :68) bahwa *hyponymy is a relation of inclusion. A hyponym includes the meaning of a more general word.* Jadi, hiponimi merupakan relasi inklusi. Suatu hiponimi mencakup makna dari suatu kata yang lebih umum. Banyak kosakata yang dihubungkan dengan menggunakan sistem inklusi ini dan hasil jejaring semantiknya membentuk suatu hierarki taksonomi. Disini kita melihat bahwa hiponim merupakan suatu hubungan yang vertikal di dalam suatu taksonomi.

Sementara itu, Wijana (1999 : 3) menyatakan bahwa hiponimi membicarakan relasi makna generik dan spesifik (misalnya antara membawa dengan menjinjing, menggendong, memapah, memanggul, dsb.) dan relasi taksonomi dan nama taksonomi (misalnya antara kendaraan dengan sepeda, becak, bemo, mobil,

dsb). Terdapatnya relasi semantik hiponimik ini memberi beberapa petunjuk bermanfaat di dalam membuat definisi logis sebuah leksem yang termasuk bawahan.

Definisi tersebut harus bertolak dari kelas penggolong serta harus sesuai dengan kelas penggolong. Jadi, apabila kelas penggolong termasuk nomina maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas nomina, bila termasuk verba maka hendaknya harus sesuai pula dengan kelas verba.

Apabila ciri semantik masing-masing leksem itu dapat diidentifikasi secara akurat, maka dapat dinyatakan bahwa 'semua ciri semantik penggolong juga menjadi ciri semantik masing-masing leksem bawahannya, namun tidak sebaliknya (Subroto, 1999, 7).

a. **Generik dan Spesifik**

“Bantu saya *menggotong* istriku”

“:Rojali berteriak-teriak meminta siapapun yang tahu mengendarai mobil yang ada di garasi rumahnya untuk membantu *membawa* istrinya ke rumah sakit.” (CRBF : Istri Sang Dukun Sakti, 17 April 2016)

Apabila kelas penggolong termasuk verba maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas verba seperti kata *membawa* merupakan verba yang membawahi kata *menggotong* yang juga merupakan verba

“Sepekan berlalu, Pak Mus *mengumumkan* mengapa truk sampah belum mengangkut sampah warga. Dalam pengumumannya ia *menyampaikan* bahwa banyak

sampah belum di angkut karena banyak juru angkut sampah mogok kerja.” (CRBF : Samah, 17 Januari 2016)

Apabila kelas penggolong termasuk verba maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas verba seperti kata mengumumkan merupakan verba yang membawahi kata menyampaikan yang juga merupakan verba.

“Lelaki berambut panjang segera *memapahnya*. Ia *membawanya* berteduh dipojok pos siskamling yang tak lagi berpenghuni.” (CRBF : Busur, 20 November 2016)

Apabila kelas penggolong termasuk verba maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas verba seperti kata membawa merupakan verba yang membawahi kata memapah yang juga merupakan verba

“Andi Karman senang mendengar kabar istrinya yang telah mengandung buah hasil pernikahan mereka. Andi Tenri seperti halnya perempuan lain yang hamil.” (CRBF : Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

Apabila kelas penggolong termasuk verba maka definisi bawahannya juga sesuai dengan kelas verba seperti kata hamil merupakan verba yang membawahi kata mengandung yang juga merupakan verba

b. Toksonomi dan Nama Toksonomi

“Mencekoki mulut pengantin baru itu dengan bermacam *rempah*. *Jahe*, *merica*, *bawang merah* di haluskan lalu dicampur minyak kelapa dan diperas dengan kain hitam.”(CRBF: Guna-Guna, 21 Februari 2016)

Kata rempah merupakan taksonomi lebih tinggi yang bersifat lebih umum dan kata jahe, merica dan bawang merah adalah taksonomi yang lebih rendah dan bersifat lebih spesifik

“Di beberapa ruas jalan, *kendaraan* masih bertumpuk-tumpuk, gema klakson saling memburu membikin pekak telinga. Di ruas jalan menuju arah barat kota, terparkir empat *motor* di tepi pembatas. Lihat ! Aco menyapu segala penjuru dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya erat menggenggam tangan kiri Besse, lampu-lampu jangan, lampu-lampu *mobil* yang bergerak, lampu-lampu gedung seperti ribuan kuang-kunang.” (CRBF : Kunang-kunang di Makassar, 09 Oktober 2016)

Kata kendaraan merupakan taksonomi lebih tinggi yang bersifat lebih umum dan kata motor dan mobil adalah taksonomi yang lebih rendah dan bersifat lebih spesifik

“Keesokan harinya, *media-media* mulai menjadikan peristiwa tersebut sebagai headline. *Televisi, radio dan surat kabar* mulai berbicara soal kebrutalan mahasiswa.” (CRBF:Terbakar, 02 Oktober 2016)

Kata media merupakan taksonomi lebih tinggi yang bersifat lebih umum dan kata televisi, radio, dan surat kabar adalah taksonomi yang lebih rendah dan bersifat lebih spesifik

“Asal barangnya, kebanyakan *bumbu*, dipanen dari Moluccas.” “Tapi *pala* dan *lada* juga di beli pengepul dari Moluccas sana.” (CRBF:Kasih Tiga Cinta,14 Februari 2016)

Kata bumbu merupakan taksonomi lebih tinggi yang bersifat lebih umum dan kata pala dan lada adalah taksonomi yang lebih rendah dan bersifat lebih spesifik

“Dengan sepeda dan cahaya senter, Anwar melewati beberapa liukan jalan gelap dengan *cemara* dan *pinus* menjulang di kesemua sisinya. Ia masuk kedalam gelap *pe-pohon-an* tak beraspal, menelankan diri ke gugus *cemara* dan *pinus*.” (CRBF : Dosa untuk Desa cahaya, 10 Juli 2016)

Kata *pohon* merupakan taksonomi lebih tinggi yang bersifat lebih umum dan kata *cemara* dan *pinus* adalah taksonomi yang lebih rendah dan bersifat lebih spesifik

“Anak-anak muda yang setelah taat *SMA* tak tahu harus berbuat apa, ditarik masuk sebagai karyawan.” “Pria yang bahkan tak sempat *sekolah* di *SD* sekali pun itu kian sadar.” (CRBF : Maratua, 03 April 2016)

Kata *sekolah* merupakan taksonomi lebih tinggi yang bersifat lebih umum dan kata *SD* dan *SMA* adalah taksonomi yang lebih rendah dan bersifat lebih spesifik

2. Penanda Sinonimi

a. Perbedaan Kata

Penggolongan sinonimi menurut pembagian Colliman dalam Ulmann (2007) mengikhtisarkan kemungkinan perbedaan kata-kata bersinonim itu, sebagai berikut :

1. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki makna yang lebih umum.

“Apalagi bagi *perempuan* seperti saya yang lebih suka mendengar, menyimak dan menatap laki-laki hidup dalam dunia rekaannya sendiri, mengabaikan dunia nyata yang tak pernah lengkap dengan pengalaman cinta”. “Dan tentu saja, dengan semangat *cewek* yang baru saja menginjakkan kaki di dunia kampus dan belajar sastra saya akan menceritakan yang penting-penting saja.” (CRBF: Mendengar Laki-laki,

Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016).

Perempuan dan cewek adalah bersinonim yaitu orang yang dapat menyusui melahirkan anak, namun perempuan memiliki makna yang lebih umum di banding cewek

“Ditangkap polisi lantaran ketahuan mencuri televisi dan emas tetangga”. “Sementara kepala Udin sampai sekarang masih terasa sakit dan uring-uringan karena terkena lemparan batu oleh warga saat dia membegal di Jalan Urip Sumoharjo.” (CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Mencuri dan membegal adalah bersinonim yaitu tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, namun mencuri memiliki makna yang lebih umum dibanding membegal

“Binar optimis selalu menyala disetiap ia *menatapku*.” Di sepanjang perjalanan, sambil *memandang* deretan gedung-gedung tinggi, laju kendaraan yang menyemut, ataupun gerombolan pengemis yang masih saja menjadi warga kota ini, aku merasakan hadirnya disampingku”. “ Aku *melirik* kesamping”. “Tak peduli semua pasang mata membelalak *melihatku* .” (CRBF : Bus Damri, 20 Maret 2016)

Memandang, menatap, melirik,dan melihat adalah bersinonim yaitu mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indera mata atau menggunakan mata untuk memperhatikan sesuatu, namun melihat memiliki makna yang lebih umum dibandingkan memandang,menatap, dan melirik.

“Ketika ia *mengatakan* itu, saya tertarik ingin belajar ke kota itu.” “Pikirku dari dalam hati yang paling dalam saya *mengucapkan* syukur”.(CRBF: Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi, 27 November 2016)

Kata *mengatakan* dan *mengucapkan* adalah bersinonim yaitu mengeluarkan ucapan (kata). Namun kata *mengatakan* memiliki makna yang lebih umum daripada *mengucapkan*

“Tapi sayang pembunuh itu lebih dahulu *mendatangi* saya. “Seorang datang *menghampiri* tubuhku.” (CRBF : Saksi Mata, 13 November 2016)

Kata *mendatangi* dan *menghampiri* adalah bersinonim yaitu datang untuk atau di . Namun kata *mendatangi* memiliki makna yang lebih umum daripada kata *menghampiri*

“Sedangkan, ia menuju *gerombolan* teman-temannya yang sedang membahas lemparan dari *sekelompok* orang bertopeng.” “Kemudian mundur lagi untuk menghindari batu yang juga berterbangan dari *sekumpulan* orang bertopeng.” (CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

Kata *gerombolan*, *kelompok* dan *kumpulan* adalah bersinonim yaitu beberapa orang yang bergabung. Namun kata *kelompok* memiliki makna yang lebih umum daripada kata *gerombolan* dan *kumpulan*

“Daeng Lisa namanya, *beliau* tamatan SD saja, tapi satu-satunya pria yang pintar membaca dengan baik.”
 “ *Dia* tinggal di kampung seberang, tiap hari berjalan sejauh 10 kilo meter untuk pulang-pergi mengajar”.

(CRBF : Tidak Mudah Menjadi Guru, 06 November 2016)

Kata beliau dan dia adalah bersinonim yaitu orang yang dibicarakan di luar pembicara dan kawan bicara; Namun, kata dia memiliki makna yang lebih umum daripada kata beliau

“Daripada keluarga kita terus-terusan diserang lamaran dari para keladi, lebih baik Ayah yang bicara langsung kepada Ayah Firman.” “Begini Pak Marwan, saya mau bicarakan sesuatu kepada Bapak dan Firman.” (CRBF: Kampung Pamali, 11 Desember 2016)

Kata bapak dan ayah adalah bersinonim yaitu panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua. Namun kata bapak memiliki makna yang lebih umum daripada kata ayah

“Bapak yang memboncengnya terpaku di tempat sambil *menatap* punggung penumpangnya yang seketika lenyap dibalik kelam.” “Hanik berteriak histeris *melihat* Armin, keponakannya, tengah bersiap mengiris tangannya dengan pisau.” “Ini kesempatan pertama mereka *memandang* jauh kedalam mata yang ada dihadapannya masing-masing.” (CRBF: Getah, 30 Oktober 2016)

Memandang, menatap, dan melihat adalah bersinonim yaitu mengungkapkan ihwal mengetahui sesuatu melalui indera mata atau menggunakan mata untuk memperhatikan sesuatu, namun melihat memiliki makna yang lebih umum dibandingkan memandang dan menatap.

“Kadang-kadang kalau kompleks rumah kami sedang sepi-sepinya dan dari jauh tangisan putu-putu hijau itu terdengar, aku sering *mengkhayal* aneh-aneh. *Membayangkan* kalau-kalau Daeng Putu Menangis itu adalah jelmaan arwah penasaran yang banyak dosa.” (CRBF : Putu Menangis, 23 Oktober 2016)

Mengkhayal dan membayangkan adalah bersinonim yaitu kegiatan memikirkan sesuatu , namun mengkhayal memiliki makna yang lebih umum dibandingkan membayangkan, karena ketika kita mengkhayal kita sudah membayangkan

2. Sinonim yang salah satu anggotanya memiliki unsur makna yang lebih intensif.

“Makassar *ramai* sekali di malam hari. Kesibukan belum sepenuhnya merapikan dirinya.” Di Fly over, di ruas jalan menuju arah timur kota, di *riuh* lalu lalang kendaraan, ada dua motor terparkir.” (CRBF : Kunang-kunang di Makassar, 9 Oktober 2016)

Kata ramai dan riuh adalah bersinonim yaitu suara atau keadaan dimana terdapat banyak orang, namun kata ramai lebih intensif daripada kata riuh

”Di lain waktu aku bertanya *paman* Karim saudara ayah.” Ibu pernah menyinggung akan mengenalkanku dengan anak *Om* parto.” (CRBF : Cerita di Atas Ranjang, 27 Maret 2016)

Kata om dan paman adalah bersinonim yaitu adik laki-laki ayah atau adik laki-laki ibu, namun kata om lebih intensif daripada kata paman .

“Tapi aku hanya mengeratkan *dekapan*. Lalu dia tenggelam dalam *pelukan*.”(CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

Kata *dekapan* dan *pelukan* adalah bersinonim yaitu sebuah bentuk keintiman fisik yang biasanya dilakukan dengan menyentuh atau memegang erat seputar bagian badan seseorang, beberapa orang sekaligus, ataupun hewan peliharaan, namun kata *pelukan* lebih intensif daripada kata *dekapan*

“Menumpang bus ber-AC yang *membikin* dadaku sempit, sesak, dan selama lima jam aku juga mesti membetah-betahkan diri menahan kencing.” “Berupa-rupa bau sungguh *membuat* mual.” (CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

Kata *membikin* dan *membuat* adalah bersinonim yaitu menjadikan menghasilkan sesuatu, namun kata *membuat* lebih intensif daripada kata *membikin*

3. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih menonjolkan makna emotif. Misalnya, *mungil* daripada *kecil*; *bersih* daripada *ceria*; *hati kecil* daripada *hati nurani*.
4. Sinonim yang salah satu anggotanya bersifat mencela atau tidak membenarkan. Misalnya, *boros* daripada *tidak hemat*; *hebat* daripada *dahsyat*.
5. Sinonim yang salah satu anggotanya menjadi istilah bidang tertentu. Misalnya, *plasenta* daripada *ari-ari*;

ordonansi daripada *peraturan*; *disiarkan* daripada *ditayangkan*.

6. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih banyak dipakai di dalam ragam bahasa tulisan. Misalnya, *selalu* daripada *senantiasa*; *enak* daripada *lezat*; *lalu* daripada *lampau*; *bisa* daripada *racun*.

7. Sinonim yang salah satu anggotanya lebih lazim dipakai di dalam bahasa percakapan.

"Alhasil bau menyengat membuat ibu-ibu kompleks tak lagi tak lagi berkumpul *riang*." "Tapi, kerendahan hatinya membuat orang-orang *senang*". (CRBF : Sampah, 17 Januari 2016)

Riang dan senang adalah bersinonim yaitu bersuka hati, namun dalam percakapan kata senang lebih lazim dipakai daripada riang.

"Pada seorang dukun yang sedang *naik daun* bernama Rojali. Dua bulan belakangan ini namanya *meroket* di seantero kabupaten karena berhasil menyembuhkan sakit putra wakil bupati". (CRBF : Istri Sang Dukun Sakti, 17 April 2016)

Meroket dan naik daun adalah bersinonim yaitu , mendapat nasib baik, namun dalam percakapan kata naik daun lebih lazim dipakai daripada meroket

8. Sinonim yang salah satu anggotanya dipakai dalam bahasa kanak-kanak.

"Anak-anaknya yang dahulu hanya diberi uang *jajan* lima ribu rupiah sehari, kini menjadi sepuluh kali lipatnya"

”Jika dahulu jago menawar ikan dan sayuran, kini malah sering tidak lagi mengambil kembalian *belanja*”.
(CRBF : Istri Sang Dukun Sakti, 17 April 2016)

Kata jajan dan belanja adalah bersinonim yaitu uang yang dikeluarkan untuk suatu keperluan , namun kata jajan dipakai dalam bahasa pada kanak-kanak.

9. Sinonim yang salah satu anggotanya biasa dipakai di daerah tertentu saja.

“*Amoterekki*”.

“Sebenarnya seruan untung *pulang* itu adalah perkara penting.” (CRBF :Putri Karaeng, 29 September 2016)

Kata *motere*’ dan *pulang* adalah bersinonim. Tetapi kata *motere*’ hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *pulang* dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Tak lupa ia letakkan *songkok pute* di atas kepalanya.”
“Bagi warga kampung kami, *peci putih* belum pantas di pakai oleh orang yang belum pernah naik haji.”
(CRBF: Songkok Pute, 4 September 2016)

Kata *songkok pute* dan kata *peci putih* adalah bersinonim. Tetapi, kata *songkok pute* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *peci putih* dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Di depan, gerai koran yang menyediakan berbagai jenis bacaan dan juga *kopi le’leng* baru saja buka

Kusesap *kopi hitamku*.” (CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016)

Kata kopi *le'leng* dan kopi hitam adalah bersinonim. Tetapi kata kopi *le'leng* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata kopi hitam dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Celana *Jongkoro*, celana *pendek* longgar yang dikenakan terlihat basah.” (CRBF : Luka Duka Luka, 16 Oktober 2016)

Kata *Jongkoro* dan *pendek* adalah bersinonim. Tetapi kata *jongkoro* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *pendek* dapat digunakan secara umum di mana saja.

“*Passapu*, pengikat kepalanya berantakan, tak lagi lurus semestinya.” (CRBF : Luka Duka Luka, 16 Oktober 2016)

Kata *passapu* dan ikat kepala adalah bersinonim. Tetapi kata *passapu* hanya cocok untuk di gunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata ikat kepala dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Seorang keluarga *bangsawan* alias *karaeng*”. (CRBF : Putri Karaeng, 25 September 2016)

Kata *bangsawan* dan *karaeng* adalah bersinonim. Tetapi, kata *karaeng* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *bangsawan* dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Seluruh staf di ruangan itu tahu bahwa orang pintar kampung itu mengacu pada *sandro, dukun* selama ini menjadi hal yang dibenci” (CRBF : Tidak Sakit, 28 Februari 2016)

Kata *sandro* dan *dukun* adalah bersinonim. Tetapi kata *sandro* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *dukun* dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Andi Karman baru saja. “*Madduta*” atau *Melamar*.” (CRBF: Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

Kata *madduta* dan *Melamar* adalah bersinonim. Tetapi kata *madduta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *melamar* dapat digunakan secara umum di mana saja.

“Ia dan Andi Tenri berpacaran sejak mereka tamat *Sekolah Madrasah*.” (CRBF: Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

Kata *sekolah* dan *madrasah* adalah bersinonim. Tetapi, kata *madrasah* hanya cocok untuk di gunakan

dalam konteks pemakaian bahasa Arab; sedangkan kata sekolah dapat digunakan secara umum bagian Indonesia

“Berikan ini dan dia akan membawa *ente* ke desa Cahaya”. “Bikin apa *kamu* malam-malam di danau bukit sebelah ?.” (CRBF, Dosa untuk Desa Cahaya)

Kata *kamu* dan *ente* adalah bersinonim. Tetapi kata *entehanya* cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Arab; sedangkan kata *kamu* dapat digunakan secara umum di bagian Indonesia

“Malam di mana ayahnya malah menerima pinangan Haji Puang Rasi, seseorang yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Ammak, ibu Sara”. (CRBF: Di Dermmaga Panatai Pajelele, 19 Juni 2016)

Kata *ammak* dan *Ibu* adalah bersinonim. Tetapi kata *ammak* cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia Tengah (Makassar); sedangkan kata *ibu* dapat digunakan secara umum di mana saja.

b. Ekstralingual dan Intralingual

Secara semantis Verhaar (1987) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah yang berarti maknanya kurang lebih sama, ini berarti dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak bersifat seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak.

Menurut teori Verhaar, yang sama tentu adalah informasinya; padahal informasi bukan makna karena informasi bersifat ekstralingual sedangkan makna bersifat intralingual. Berikut uraian tentang komponen sinonimi dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar dalam Harian Pagi Fajar, dan dapat kita lihat dalam kutipan berikut :

“Hanya tangisannya, sekarang berubah menjadi *teriakan*, erangan yang perih”. “Bulan *menjerit-jerit*”. (CRBF: Guna-guna, 21 Februari 2016)

Kata teriak dan jerit. Kata teriak memiliki komponen makna (1) suara yang keras (2) dapat dilakukan pada saat berseru dengan keras sedangkan kata jerit memiliki komponen makna (1) suara yang keras (2) dapat dilakukan pada saat kesakitan atau berkeluh kesah dengan sangat melengking.

“Saya tidak akan menjelek-jelekan *manusia-manusia* yang membenci ini, mencela mereka yang anti dengan sebutan jomblo atau meludahi wajah *orang-orang* seperti plato atau Aristoreles yang sok bijak itu sungguh saya tidak pantas melakukan semua itu.” (CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016)

Kata manusia dan kata orang adalah bersinonim Tetapi kata manusia digunakan secara menyeluruh atau global ; sedangkan orang merupakan seluruh individu

“Apalagi bagi *perempuan* seperti saya yang lebih suka mendengar, menyimak dan menatap laki-laki hidup dalam dunia rekaannya sendiri, mengabaikan dunia nyata yang tak pernah lengkap dengan pengalaman

cinta”. “Dan tentu saja, dengan semangat *cewek* yang baru saja menginjakkan kaki di dunia kampus dan belajar sastra saya akan menceritakan yang penting-penting saja.” (CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016).

Kata perempuan dan kata *cewek* adalah bersinonim

Tetapi kata perempuan dapat digunakan di segala usia (perempuan kecil, perempuan dewasa dan perempuan tua) sedangkan *cewek* tidak lazim disebutkan kepada yang lebih tua

“kali pertama kulihat saat pagi sedang menunggu *murid SD* dan *siswa SMP* datang”. (CRBF Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

Kata *murid* dan *siswa* adalah bersinonim. Tetapi, kata *murid* hanya cocok untuk digunakan pada tataran TK, SD dan SMP sedangkan kata *siswa* sebutan untuk tataran SMA atau SMK.

“Saya hanya nanya dulu , Ustaz. Kami juga belum punya duit”. “Tangan kanan Ana diberi sesuatu . “Uang” Batinnya.”(CRBF : Lebaran di Tanah Suci : 21 Agustus 2016)

Kata *uang* dan *duit* adalah bersinonim. Tetapi, kata *uang* digunakan sebagai alat tukar yang lebih besar dalam bentuk formal sedangkan kata *duit* sebutan untuk alat tukar yang lebih kecil dalam bentuk informal.

“Tangan-tangan keji itu menyiksa secara sadis”. (CRBF : Saksi Mata, 13 november 2016)

Kata keji dan sadis adalah bersinonim. Kata sadis merupakan bagian dari kata keji, sadis adalah sebuah cara atau tindakan tidak mengenal belas kasihan sedangkan keji adalah sebutan untuk suatu hal yang rendah.

“Masih malam-malan betul Mikali dan beberapa pembesar Kerajaan Nagari Selatan sedang berdiskusi di *kediaman* Mikali yang terdapat di sudut timur Kabupaten selatan kota.”

“Tak selang beberapa lama pemuda telah berada di depan *rumah* yang atapnya menampilkan tumpa laja tersusun empat.” (CRBF : Mengaku Raja, 18 September 2016)

Kata kediaman dan rumah adalah bersinonim. Kedua kata tersebut sama-sama bermakna bangunan untuk tempat tinggal namun, kata kediaman digunakan untuk sesuatu yang lebih besar dan di tempat oleh orang-orang yang memiliki derajat dibanding oleh orang biasanya.

“*Memandang* bersama kejalan di depan rumah, lalu saling *menatap*, lama.”(CRBF : Aku cinta jam 1 malam, 12 Juni 2016)

Kata memandang dan menatap adalah bersinonim. Kata memandang menyatakan perbuatan memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap sedangkan menatap menyatakan perbuatan memperhatikan objek yang tetap namun dari jarak dekat.

“Makassar *ramai* sekali di malam hari. Kesibukan belum sepenuhnya merapikan dirinya.” Di Fly over, di ruas jalan menuju arah timur kota, di *riuh* lalu lalang kendaraan, ada dua motor terparkir.” (CRBF : Kunang-kunang di Makassar, 09 Oktober 2016)

Kata ramai dan riuh adalah bersinonim. Namun kata riuh digunakan hanya untuk suara (tentang suara)

“Orang-orang Arab dan sekitarnya telah memblok tempat *penginapan* dan *hotel* sebagian jamaah melakukan iktikaf.” (CRBF : Lebaran di Tanah Suci, 21 Agustus 2016)

Kata *penginapan* dan *hotel* adalah bersinonim yaitu bangunan untuk menginap dengan harga yang telah ditentukan. Namun, *hotel* umumnya digunakan di kota-kota dan memiliki fasilitas lebih dibandingkan dengan *penginapan* yang umumnya terdapat di desa.

“Di sana, tampaklah sosok lelaki ber-*tubuh* pendek, yang sedang berjalan diikuti sekumpulan orang yang terus berteriak: “Kaf-fa-ra! Kaf-fa-ra! Kaf-fa-ra....”
 “Lantas menjelma curahan besar, yang dalam waktu singkat telah membasahi seluruh *badan*, menampik mata dan menenggelamkan pergelangan kaki” (CRBF : Kaffra, 11 September 2016)

Kata *tubuh* dan *badan* adalah bersinonim yaitu tubuh atau jasad tubuh secara keseluruhan. Tubuh diartikan sebagai keseluruhan fisik manusia, di dalam dan luar. Pada bagian luar tersebut mencakup kepala pada bagian atas, badan serta tangan pada bagian tengah dan kaki pada bagian akhir. Badan diartikan sebagai salah satu anggota tubuh yang letaknya ada pada bagian tengah dan terdiri atas bahu, dada, perut serta pinggul. Badan tidak termasuk kepala, tangan dan kaki.

“Aku berdiri, ku-*pelototi* ibu anak tersebut”
 “Tak peduli semua pasang mata *membelalak* melihatku.” (CRBF : Bus Damri, 20 Maret 2016)

Kata *pelotot* dan *membelalak* adalah bersinonim yaitu terbuka lebar-lebar (tentang mata) sehingga kelihatan membesar, namun *pelotot* bola mata agak keluar.

“Paling rajin kesurau ini untuk tarawih hanya untuk *cekikikan* pada saat orang-orang sementara shalat dengan *menertawakan* banyak hal” (CRBH : Defenisi kesepian, 26 Juni 2016)

Kata *cekikikan* dan *menertawakan* adalah bersinonim yaitu ekspresi suara gembira namun *cekikikan* adalah tertawa kecil yang agak ditahan-tahan.

“Maling, *maling*, begal, *begal*...” Seorang tukang becak berteriak”. (CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Kata *maling* dan *begal* adalah bersinonim yaitu sama-sama pencuri. *Maling* adalah pencuri yang bekerja diam-diam, jangan sampai terlihat oleh korbannya, sedangkan *begal* adalah pencuri yang mengambil barang bukan haknya dengan setahu pemiliknya atau penjaganya, dan biasanya dengan memaksa.

“Apalagi bagi perempuan seperti saya lebih suka *mendengar*, *menyimak* dan menatap laki-laki hidup dalam dunia rekaannya sendiri, mengabaikan dunia nyata yang tak pernah lengkap dengan pengalaman cinta” (CRBF : Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi, 27 November 2016)

Kata mendengar dan menyimak adalah bersinonim yaitu sama-sama menangkap suara. Namun, menyimak adalah mendengarkan atau memperhatikan dengan sungguh-sungguh sehingga memahami maksudnya sedangkan mendengar hanya menangkap suara dengan telinga tanpa memahami maksudnya.

“Setiap akhir tahun, perempuan uzur itu, Opu Dg Rimang, selalu *menitikkan* air mata. Banyak hal yang membuatnya tak mampu menahan air bening yang *menetes* di pelupuk matanya.” (CRBF : Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

Kata menetes dan menitik adalah bersinonim yaitu sama-sama bermakna menjatuhkan. Namun, menetes adalah proses dari terjadinya menitik (jatuh menitik) sedangkan menitik hanya bagian dari menetes yang artinya bertitik sesuatu yang jatuh bertitik

“Kendati ia seorang *Kiyai* atau *ustaz* tetapi jika asa sebiji zarah kesombongan salam diriny, maka Allah tidak akan memberikan rahmat kepadanya.” (CRBF:Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

Kata kiyai dan ustadz adalah bersinonim yaitu sama-sama bermakna seorang yang mengajarkan ilmu agama . Namun, kata kiyai adalah bersifat sangat lokal, mungkin hanya di pulau Jawa bahkan hanya Jawa Tengah dan Timur saja. Biasanya istilah kiyai juga disematkan kepada orang yang dituakan, bukan hanya dalam masalah agama, tetapi

juga dalam masalah lainnya, Sedangkan panggilan ustadz, biasanya disematkan kepada orang yang mengajar agama. Artinya secara bebas adalah guru agama, pada semua levelnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan kakek dan nenek. Namun, hal itu lebih berlaku buat kita di Indonesia ini saja.

“Ada juga yang bilang kalau Bulan begitu karena tidak mau *melaksanakan* ritual mappacci.” Mamak Daeng Tompo seorang janda dan demi anak semata wayangnya yang menyimpan cinta bertahun-tahun pada sepupunya sendiri, sia rela *melakukan* apa saja.” (CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

Kata melaksanakan dan melakukan adalah bersinonim yaitu sama-sama bermakna mengerjakan sesuatu. Namun, kata melakukan hanya untuk hal-hal yang kecil dan kata melaksanakan untuk hal besar.

“Ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, hingga anak-anak sudah duduk rapi mengambil *tempat*. Ada yang memilih mengambil *posisi* paling dekat dengan Pak Ustaz.” (CRBF : Songkok Pute, 04 September 2016)

Kata tempat dan posisi adalah bersinonim yaitu menandakan letak . Namun, kata posisi juga digunakan untuk hal yang kedudukan orang jabatan atau pangkat sedangkan tempat adalah suatu yang dipakai untuk menaruh sesuatu, wadah atau ruang

“Perlahan namun pasti, sesuatu yang *menusuk* itu *menancapkan* ujungnya tepat di permukaan yang mudah remuk.” (CRBF : Putri Karaeng, 25 September 2016)

Kata menusuk dan menancap adalah bersinonim yaitu memasukkan sesuatu benda. Namun, kata menancap di gunakan untuk hal menusuk sesuatu dengan lebih dalam.

“Hingga akhirnya mereka menuju pada puncak pembicaraan untuk bertukar nomor *HP*.” “Iya, Kak, kata perempuan itu sembari menyebutkan nomor *ponselnya*.” (CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

Kata HP dan ponsel adalah bersinonim yaitu perangkat komunikasi yang bias dibawa kemana-mana. Namun kata ponsel hanya bisa digunakan untuk menelepon dan sms saja sedangkan Hp selain bisa untuk menelepon dan sms, hp juga bisa digunakan untuk internetan

“Udin, Malam ini saya *gelisah* dan *cemas*.” (CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Kata gelisah dan cemas adalah bersinonim yaitu tidak tenang atau khawatir tentang sesuatu. Namun, kata cemas diikuti dengan rasa takut

“Dia lalu melompat dari motor dan menusukkan kekorban, seorang *wanita* setengah baya berkulit putih.”
 “Ayah udin yang bekerja sebagai kuli bangunan telah ditangkap polisi karena memperkosa seorang *gadis* bisu” (CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

Kata wanitad dan gadis adalah bersinonim yaitu sebutan yang digunakan untuk homo sapiens berjenis kelamin dan mempunyai alat reproduksi berupa vagina. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. kata wanita sebutan untuk

perempuan dewasa sedangkan gadis sebutan perempuan yang baru akil baliq (remaja)

“Belum tamat SD, keadaan kampung sangat kacau, para *lelaki* diperintah memasuki hutan, menjadi lentera pemberontak yang katanya dipimpin seorang *pria* bernama Kahar Muzakkar.” (CRBF: , 2016)

Kata lelakidan pria adalah bersinonim yaitu sebutan yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin jantan, kata lelaki sebutan untuk sosok yang telah beranjak dewasa sedangkan pria sosok yang telah mencapai titik teratas atau dewasa (sudah menikah)

“Ketika liang kubur telah jadi, duduk lemas dibalai bambu menjadi pilihannya, sembari menunggu *jenazah* yang hendak dikuburkan.”. “Semoga anakku belum menjadi *mayat*” (CRBF: Suatu ketika sebelum jenazah tiba, 29 Mei 2016)

Kata jenazahdan mayat adalah bersinonim yaitu sebutan badan atau tubuh orang yang sudah mati. kata jenazah adalah badan manusia yang sudah mati yang sudah dirawat, sedangkan mayat adalah badan manusia yang mati yang belum dirawat.

“Mengapa jenazah itu jauh-jauh didatangkan ke *pemakaman* Kelurahan Samalewa, Pangkep, hanya karena sebuah mimpi.” “Hingga kemudian dia menemukan *pekuburan* di Kelurahan Samalewa, Pangkep.” (CRBF: Suatu ketika sebelum jenazah tiba, 29 Mei 2016)

Kata pemakamandan pekuburan adalah bersinonim yaitu tempat yang digunakan untuk mengubur mayat, namun kata

pemakaman juga bisaberarti proses, cara, perbuatan memakamkan

“Kau *Tolol* atau benar-benar *bodoh*“ (CRBF : Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

Kata *tololdan bodoh* adalah bersinonim yaitu tidak mudah mengerti atau tidak memiliki pengetahuan namun, kata *tolol* memiliki maksud lebih dari *bodoh* (sangat *bodoh*)

“Mentari masih basah ketika rumah Ramiah telah *riuh* oleh orang-orang yang berkerumun.” “*Ramai* oleh suara tangis yang meledak-ledak.” (CRBF : Getah, 30 Oktober 2016)

Kata *ramai* dan *riuh* adalah bersinonim. Namun, kata *riuh* digunakan hanya untuk suara (tentang suara)

“Merasa tidak berhasil, Anwar kemudian memikirkan dosa yang paling ingin dipintanya pada Tuhan: *Menghajar* Kiai Jakfar.” “*Memukul-mukul* perahu, lainnya berusaha menyambut terceplung.” (CRBF : Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)

Kata *menghajar* dan *memukul* adalah bersinonim yaitu mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan, namun, kata *memukul* bukan berarti *menghajar* sedangkan *menghajar* sudah pasti *memukul*.

“Seperkasa Sang “Maratua Permai”, *kapal* jolloroknya yang selalu dia tunggangi mengarungi ganas laut memecah ombak samudra.”” Dahulu, *perahu* bercadiknya itu pernah digunakan mengantar penumpang ke Pulau Tanakeke” (CRBF : Maratua, 03 April 2016)

Kata kapal dan perahu adalah bersinonim yaitu transportasi air, namun kapal lebih besar, canggih dan lebih banyak memuat penumpang atau barang sedangkan perahu lebih kecil, belum terlalu canggih dan terbatas untuk barang dan penumpang.

c. Taraf Keberadaan Bentuk

Verhar (dalam Mansoer Pateda, 2001: 224-225) membedakan sinonim menurut taraf keberadaan bentuk tersebut, dan karena itu dibedakan atas :

1. Sinonim antarmorfem (bebas) dengan morfem terikat

"pak, bukunya kubeli, buat *anak* saya dia satu-satunya yang akan kuwariskan masalah dan ilmu ini." "Biarlah segenggam bara ini, tetap menyala di hatiku dan mati setiap kali kulihat *anakku*"(CRBF : Segenggam Bara di Tangan Bapak, 04 Desember 2016)

Kata anak saya dan anakku adalah bersinonim.

Namun, kata anak saya adalah morfem bebas sedangkan kata anakku merupakan morfem terikat.

2. Sinonim antarkata dengan kata

"Dari mulut ke mulut akhirnya sang dukun menjadi sangat *populer* dan *terkenal*."(CRBF : Istri Sang Dukun, 17 April 2016)

Kata populer dan terkenal merupakan dua kata yang bersinonim yang maknanya disukai atau dikenal orang banyak (umum)

“Semesta hening, mengingatkan orang-orang bahwa mati adalah sesuatu yang seharusnya diperingati dengan menyepi.” “ Beliau meninggalkan ajaran leluhur bersama istrinya, yang kemudian hari meninggal begitu melahirkan Allo.” (CRBF : Keranda puang, 01 Mei 1991)

Kata mati dan meninggal merupakan dua kata yang bersinonim yang maknanya adalah berpulang.

“Semula kusangka putri nan *cantik jelita* ini masih bernyawa.” (CRBF : Kasih Tiga Cinta : 14 Februari 2016)

Kata cantik dan jelita merupakan dua kata yang bersinonim yang maknanya adalah indah (tentang wajah)

3. Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya.

“Sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya, ia mungkin sudah saatnya akan kembali kepada *sang Khalik*”.

“Diusianya yang sudah uzur, ia selalu berdoa agar *Tuhan* memberinya hidayah dan petunjuk dalam hidupnya. Ia ingin sisa-sisa hidupnya hanya untuk mengabdikan kepada *Allah*”(CRBF : Doa Akhir tahun, 3 Januari 2016)

Sang Khalid, Tuhan, dan Allah adalah sinonim yaitu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa. Sang Khalid merupakan frase dari kata

Tuhan dan Allah

“Sebenarnya tidak menarik memberi hadiah pada gadis pujaan sebuah *tempat tidur*, karena yang biasanya diberikannya berupa cincin emas dan aksesories lainnya.” “Malam ini, kami cerita masa lalu di atas *ranjang*.” (CRBF : Cerita di Atas Ranjang, 27 Maret 2016)

Tempat tidur dan ranjang adalah sinonim yaitu suatu mebel atau tempat yang digunakan sebagai tempat beristirahat. Tempat tidur merupakan frase dari kata ranjang

“Saat ini, di akhir tahun, ia pun berpikir apakah juga ia mampu mengucapkan *syahadat* ketika dipanggil oleh sang khalik ? Karena tidak semua orang mampu mengucapkan *kalimat tauhid* *Laa Ilaha Illallah* Kepada-Nya. (CRBF : Doa Akhir Tahun, 3 Januari 2016)

Kalimat Tauhid dan syahadat adalah sinonim yaitu pengakuan dengan lisan setelah keimanan di dalam hati-bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan konsekuensinya adalah memurnikan ibadah kepada Allah semata dan menolak segala bentuk ibadah kepada selain-Nya. Kalimat Tauhid merupakan frase dari kata syahadat

“Somba kemudian *menjemput ajal*.” “*Mangkat* dengan meninggalkan permasalahan.” (CRBF : Mengaku Raja, 18 September 2016)

Menjemput ajal dan mangkat adalah sinonim yaitu akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Menjemput ajal merupakan frase dari kata mangkat

“Bulan, nama perempuan itu, yang tak lain adalah sepupuku, sudah ditangani *orang pintar*” *Dukun* kampung beraksi” (CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

“Orang pintar dan dukun adalah sinonim yaitu istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang

yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah. Orang pintar merupakan frase dari kata dukun.

“Karena yang wajib sebagai *penutup kepala* itu *kerudung* bagi perempuan.” (CRBF: Songkok Pute : 04 September 2016)

Penutup kepala dan kerudung adalah sinonim yaitu semacam selendang yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan.

Penutup kepala merupakan frase dari kata kerudung

“Ipa sendiri yang meminta suaminya untuk *mengambil nyawanya*. Karaeng Galesong tidak *membunuhnya*.” (CRBF : Kasih tiga cinta, 14 Februari 2016)

Mengambil nyawa dan membunuh adalah sinonim yaitu menghilangkan nyawa. Mengambil nyawa merupakan frase dari kata membunuh

“Seluruh staf di ruangan itu tahu bahwa *orang pintar* kampung itu mengacu pada sandro, *dukun* selama ini menjadi hal yang dibenci” (CRBF : Tidak Sakit, 28 Februari 2016)

Orang pintar dan dukun adalah sinonim yaitu sebuah istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal

tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah. Orang pintar merupakan frase dari dukun

“Awalnya Anwar menganggap *bualan*.” “Namun, perihal *omong kosong* tapi berulang kali diulang tanpa disadari jadinya terasa benar adanya.” (CRBF : Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)

Omong kosong dan bualan adalah sinonim yaitu isapan jempol atau cerita yang tidak benar. Omong kosong merupakan frase dari bualan

“Sejak berpuluh-puluh tahun lalu tidak pernah ada anak gadis atau lelaki muda yang *meninggal dunia*.” “Rimana mengajarnya *mati* sebelum waktunya” (CRBF : Memeluk retak, 18 Desember 2016)

Meninggal dunia dan mati adalah sinonim yaitu ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Meninggal dunia merupakan frase dari mati

4. Sinonim antara frase dengan frase.

“Ammaknya hanya seorang *ibu* rumah tangga. Sedangkan bapaknya seorang guru berstatus aparat sipil Negara dengan pangkat paling rendah. Sang *bapak* hobi meminjam uang di bank. Kalimat yang terakhir itu sungguh bukanlah sebuah ironi. Saat ini *orang tua* Armin harus rela meminjam uang di bank untuk berbagai kebutuhan mendesak.” (CRBF : Putri Karaeng, 29 September 2016)

Kutipan di atas merupakan sinonim antara frase dengan frase. Seperti kata yang bercetak miring pada kutipan yaitu antara ibu dan bapak dengan orang tua

“Apa sebabnya? Ya, karena sang suami menghembuskan nafas terakhir setelah lelaki uzur itu baru saja selesai melaksanakan *shalat tahajjud*. Ia memang rajin melaksanakan *shalat tengah malam* .”
(CRBF : Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

Kutipan di atas merupakan sinonim antara frase dengan frase. Seperti kata yang bercetak miring pada kutipan yaitu antara *shalat tahajjud* dan *shalat tengah malam*

5. Sinonim antara kalimat dengan kalimat

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang berjudul penanda hubungan sinonimi dan hiponimi dalam cermin rubrik budaya Fajar dalam harian pagi Fajar. Hasil penelitian ini adalah bentuk sinonim yang diklasifikasikan ke dalam kelas superordinat dan hiponim, hepernim dan leksem yang di dalamnya terdapat golongan generik dan spesifik serta toksonomi dan nama toksonomi. Adapun hasil penelitian ini juga terdapat dalam bentuk hiponim yang diklasifikasikan ke dalam kelas ekstralingual dan intralingual, taraf keberadaan bentuk serta perbedaan kata.

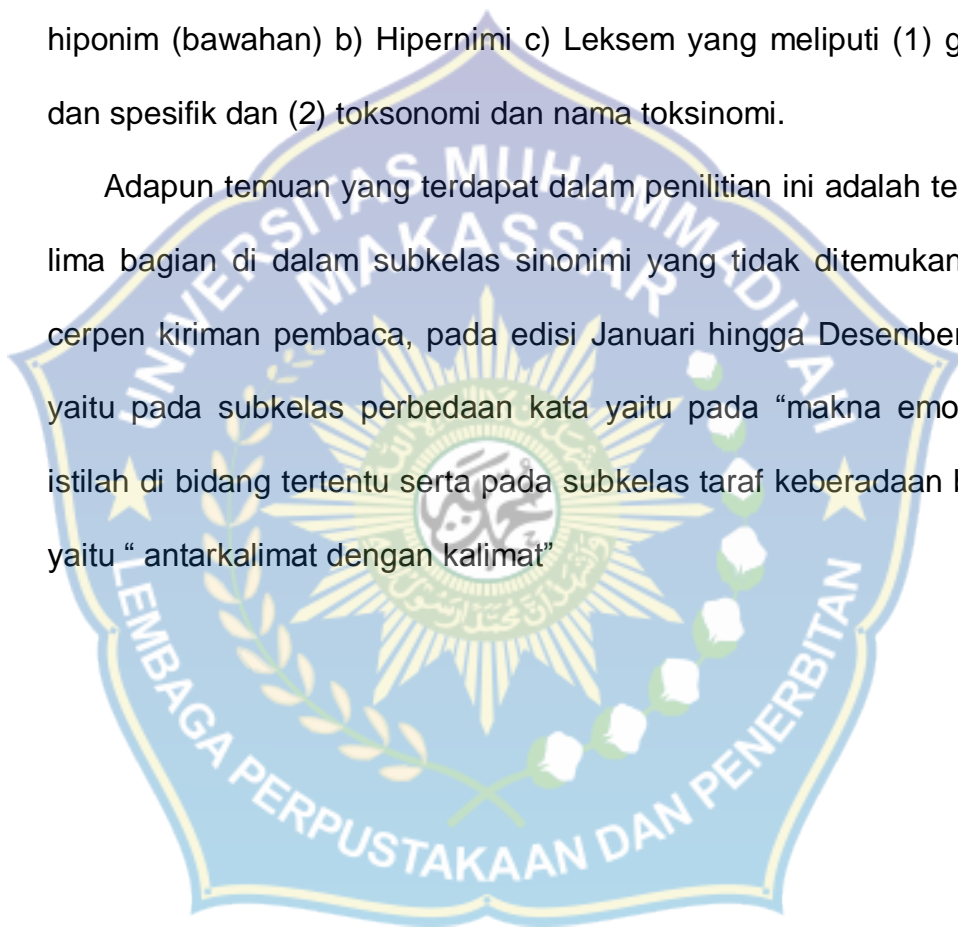
Penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2010) meneliti tentang “Penanda Hubungan Sononimi dan Hiponimi pada Tajuk Rencana Harian Solopos Edisi November-Desember 2009. Hasil dari penelitian

(1) penggunaan penanda hubungan sinonimi ditandai adanya hubungan makna sepaada antara satuan linguistik tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (2) pengguna penanda hubungan hiponimi ditandai adanya unsur superordinat (atasan) dan hiponim (bawahan) sehingga unsur tersebut dapat diketahui kejelasan antara atasan dan bawahan. Penanda hubungan hiponimi ini ditandai adanya satuan bahasa yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna lingual yang lain.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama mencari penanda hiponim dan sinonim dalam sebuah wacana. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini adalah terletak pada hasil penelitiannya. Penelitian Mulyati hasil penelitiannya adalah hanya bentuk sinonim dan hiponim pada satu subkelas saja yaitu pada sinonimi hanya mencari makna yang sepadan dengan hanya satu teori, sedangkan pada hiponiminya hanya mencari superordinat dan hiponimnya saja dan juga berbeda objek penelitian, sedangkan yang sedang peneliti teliti sekarang pada judul Penanda hubungan sinonimi dan hiponimi pada cermin rubrik budaya Fajar dalam harian pagi Fajar, objek yang di ambil adalah cerpen edisi satu tahun dengan klasifikasi sinonim yaitu a). mencari *perbedaan kata* yang meliputi 9 perbedaan kata yaitu, (1) lebih umum (2) lebih intensif (3) makna emotif (4) mencela (5) istilah dalam suatu bidang (6) ragam bahasa

tulis (7) bahasa percakapan (8) bahasa kanak-kanak dan (9) bahasa daerah. b). ekstralingual (informasi) dan intralingual (makna), c). taraf keberadaan bentuk meliputi (1) morfem bebas dan terikat (2) kata dan kata (3) kata dan frase (4) frase dan frase (5) kalimat dan kalimat. Dan juga klasifikasi hiponimi yang meliputi a) superordinat (atasan) dan hiponim (bawahan) b) Hipernimi c) Leksem yang meliputi (1) generik dan spesifik dan (2) toksonomi dan nama toksinomi.

Adapun temuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat lima bagian di dalam subkelas sinonimi yang tidak ditemukan pada cerpen kiriman pembaca, pada edisi Januari hingga Desember 2016 yaitu pada subkelas perbedaan kata yaitu pada “makna emotif” dan istilah di bidang tertentu serta pada subkelas taraf keberadaan bentuk yaitu “ antarkalimat dengan kalimat”



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah ditulis, disimpulkan terdapat bentuk penanda sinonimi dan hiponimi. Penanda hiponimi yaitu (a) superordinat dan hiponim meliputi (1) rambut : keriting, pirang, ikal dan cepak, (2) warna : putih, biru, hitam, kuning dan merah, motor : Honda astra kuning, (3) negara : Jepang dan Belanda , (4) pohon : beringin dan mangga, (5) shalat : Duhur, subuh, duha, jumat , tahajjud, ashar, taraweh dan isya (6) kopi : Arabika (7) angka : 12 (8) bulan : juni (9) tas : ransel (10) burung : merpati (11) kendaraan : motor (12) bola : kasti (13) celana : jins (14) daun : lontar (15) bunga : teratai (16) tahun : 2010 dan 1997 (17) penyakit : lupus dan malaria (18) nabi : Isa (19) jabatan : komandan (19) pulau : Tanakeke (20) bom Molotov (21) air tawar (22) pakaian kemeja (23) nama : Iwan (24) badan : kekar (25) tari padduppa (26) perut : buncit (27) papan : *skateboard* (28) jari : telunjuk (29) hari : jumat (30) kepala : botak (31) agama : Islam (32) nasi : kebuli (32) helm : bogo (33) huruf : H (34) kue : putu (35) ritual mappacci (36) hutan : bakau (37) ibadah umrah (38) etnis Tionghoa (39) tubuh : kurus (b) Hipernim meliputi (1) warna-merah-darah (2) gambar-sketsa-alam (3) pohon-jambu-air (4) Damri-Trans-

Mamminasata (5) rambut-ikal-legam (6) uang-koin-perak (c) generik dan spesifik meliputi (1) membawah : menggotong (2) mengumumkan : menyampaikan (3) memapah : membawa (4) hamil : mengandung. (d) toksonomi dan nama toksonomi meliputi (1) rempah : jahe, merica dan bawang merah (2) kendaraan : motor dan mobil (3) media : televisi, radio dan surat kabar (4) bumbu : pala dan lada 5) pohon : cemara dan pinus (6) sekolah : SMA dan SD.

Penanda Sinonimi yaitu (a) bersifat umum meliputi (1) perempuan : cewek (2) mencuri : membegal (3) melihat : memandang, menatap dan melirik (4) mengatakan : mengucapkan (5) gerombolan : kumpulan dan kelompok (6) beliau : dia (6) bapak : ayah (7) mengkhayal : membayangkan (b) bersifat intensif meliputi (1) ramai : riuh (2) om : paman (3) dekapan : pelukan (4) membikin : membuat. (c) percakapan meliputi (1) riang : senang (2) naik daun : meroket (d) kanak-kanak meliputi (1) jajan : belanja (e) daerah tertentu meliputi : (1) motere : pulang (2) songkok pute : peci putih (3) kopi lelang : kopi hitam (4) celana jongkoro : celana pendek (5) *passapu* / pengikat kepala (6) bangsawan : karaeng (7) sandro : dukun (8) *madduta* : melamar (9) sekolah : madrasah (10) kamu : ente (11) *ammak* : ibu (f) ekstralingual dan intralingual meliputi (1) teriak : jerit (2) manusia : orang (3) perempuan : cewek (4) murid : siswa (5) uang : duit (6) keji : sadis (7) kediaman : rumah (8) memandang : menatap (9) ramai : riuh (10) penginapan : hotel (11) tubuh : badan (12) pelotot :

membelalak (13) cekikikan : menertawakan (14) maling : begal (15)
mendengar : menyimak, (16) menetes : menitik (17) kiyai : ustadz (18)
melakukan : melaksanakan (19) tempat : posisi (19) menusuk :
menancap (20) Hp : ponsel (21) gelisah : cemas (22) wanita : gadis
(23) pria : lelaki (24) jenazah : mayat (25) pemakaman : pekuburan
(26) tolol : bodoh (27) menghajar : memukul (28) kapal : perahu. (g)
antarmorfem bebas dan terikat meliputi (1) anak saya : anakku (h)
antara kata dengan kata meliputi (1) populer : terkenal (2) mati :
meninggal (i) kata dan frase meliputi (1) sang Khalit : Tuhan, Allah (2)
tempat tidur : ranjang (3) kalimat syahadat : syalawat (4) menjemput
ajal : mangkat (5) orang pintar : dukun (6) penutup kepala : kerudung
(7) mengambil nyawa : membunuh (8) omong kosong : bualan (9)
meninggal dunia : mati (j) frase dan frase meliputi (1) ibu dan bapak :
orang tua (2) shalat tahajjud : shalat malam.

Adapun temuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat lima bagian di dalam subkelas sinonimi yang tidak ditemukan pada cerpen kiriman pembaca, pada edisi Januari hingga Desember 2016 yaitu pada subkelas perbedaan kata yaitu pada “makna emotif” dan istilah di bidang tertentu serta pada subkelas taraf keberadaan bentuk yaitu “ antarkalimat dengan kalimat”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan berikut saran tentang penanda hubungan sinonim dan hiponim pada

rubrik budaya harian Fajar dalam harian pagi Fajar dalam hal saran pagi pembaca adalah sebagai berikut :

1. Penelitian tentang penanda hubungan sinonim dan hiponim pada cerpen ini perlu ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam aspek semantik yaitu relasi makna. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk wawasan yang lebih luas dalam pengembangan bahan ajar
2. Pada pemerhati, terutama pemerhati bahasa dan sastra sebaiknya memperhatikan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan khususnya dari segi penanda hubungan sinonim dan hiponim agar pembaca dapat memahami dengan baik .
3. Untuk pendidik, khususnya bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia seharusnya melakukan pengkajian aspek semantik dalam hal ini relasi makna yaitu sinonim dan hiponim karena kurangnya dilakukan pengkajian dalam menjadikan salah satu aspek bahan pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Binaaksara
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Ratna Sari. 2001. "Piranti Kohesi Wacana Iklan Kosmetik pada Majalah Femina". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: Eresco
- Handayani, Rini. 2012. "Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimi pada Lagu Anak-Anak Karya Ibu Sud". *Skripsi* : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Terjemahan oleh Paina Partana, 2003. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lyons, John. 1995. *Semantics*. Cambridge : Cambridge University Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Rini. 2010. "Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponimi pada Tajuk Rencana Harian Solopos Edisi November-Desember 2009" *Skripsi*.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics : A. New Outline*. Cambridge : Cambridge University Press
- Palmer, F.R. 1983. *Semantik*. Terjemahan oleh Kosadi. UK: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta

- Saeed, John. I. 2000. *Semantics*. Oxford : Blackwell.
- Sari, Selvina Amilda. 2015. "Koheresi Leksikal pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Solopos Edisi Februari 2015". *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subroto, Edi 1995. *Semantik Leksikal*. Buku Pegangan Kuliah Fakultas Sastra Bahasa Indonesia UNS : Surakarta
- Subroto, Edi. 1999. *Ihwal Relasi Makna : Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS : Surakarta*.
- Suherlan dan Rosidin, Odien. 2004. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya*. Serang. Untirta Press.
- Sumarlam, 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Morfologi*. Bandung : Angkasa.
- Ullmann, Stephen.2007. *Pengantar Semantik*. Terjemahan oleh Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Verhar, J. W. M. 2001. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1999. *Posisi Semantik sebagai Pemerik Makna Bahasa. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional I. PPS UNS: Surakarta*.
- Wijana, I Dewi Putu. 1999. *Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS : Surakarta*

KORPUS DATA

1. “Dia terlihat masih muda, berkulit merah, *berambut keriting*, berkaki bengkok dan sebelah *matanya buta*.”

(CRBF :Kaffara, 11 September 2016)

2. “Untung saja baju tipis *warna putih* yang dikenakannya tidak ikut basah. Jika itu terjadi betapa malunya. Bra *warna hitamnya* akan tembus pandang. Dua pete-pete *warna biru* berhenti di depannya, tapi semuanya penuh”.

(CRBF : Perempuan Tua di rumah tua : 7 Agustus 2016)

3. “Seorang lelaki kakak angkatnya di fakultas berbeda datang menghampirinya dengan *motor Honda astrea*”.

(CRBF : Perempuan Tua di rumah tua : 7 Agustus 2016)

4. “Hingga kemudian aku harus melanjutkan studi ke *Jepang* mengambil riset teknologi pertanian, dan Rita yang sudah terbang ke *Belanda* melanjutkan jenjang kedokterannya. Barulah pada saat kami berada di *Negara* lain, sekali tiga bulan Bapak mengirimkan roti buatannya untuk kami”.

(CRBF : Roti untuk Bapak dan Kenangan Tentangnya: 08 Mei 2016)

5. “Disebelah utara kampung ini, di sekitar *pohon beringin* tua itu”.

(CRBF : Bertuan : 22 Maret 2016)

6. “Ditengah suasana sedih itu, Allo menyampaikan pesan keluarga Batih bahwa Puang Haji akan dikubur besok selepas *shalat zuhur*”.
(CRBF : Keranda Puang : 01 Mei 2016)
7. “Pak Lembang datang menemui Allo yang sedang duduk di alang sambil menikmati secangkir *kopi arabika* di sebuah sore yang tenang”.
(CRBF : Keranda Puang : 01 Mei 2016)
8. “Melirik ke dinding kantor bercat putih kebiruan, jarum pendek jam bulat menunjukkan *angka 12*.”
(CRBF : Aku Cinta Jam 1 Malam : 02 Juni 2016)
9. “Kita *salat subuh*di sini saja sambil menunggu”.
(CRBF : Aku Cinta Jam 1 Malam : 02 Juni 2016)
10. “Kusibakkan *rambut pirangku*”.
(CRBF : Kasih Tiga Cinta : 16 Januari 2016)
11. “Atau memang sengaja menikmati angin soreh yang pada *bulan juni* ini lebih sering meloloskan rintik hujan turun kebersamai”.
(CRBF : Defenisi Kesepian : 26 Juni 2016)
12. “Bawa *tas ransel*”.
(CRBF : Matinya seorang Komandan Begal : 27 Juni 2016)
13. “Suasana pagi Kota Mekkah dengan *burung merpati* berterbangan”.
(CRBF : Lebaran di Tanah Suci : 21 Agustus 2016)
14. “Di fly over, di ruas jalan menuju arah timur kota, - diriuh lalu-lalang *kendaraan*, ada dua *motor* terparkir. “Lihat !” Aco menyapu segala

penjuru dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya erat menggenggam tangan kiri Besse. “Lampu-lampu jalan, lampu-lampu *mobil* yang bergerak, lampu-lampu gedung seperti ribuan kunang-kunang indah sekali !”.

(CRBF : Kunang-kunang di Makassar : 9 Oktober 2016)

15. “Di bawah fly over, kendaraan berhenti karena traffic light *berwarna merah*.”

(CRBF : Kunang-kunang di Makassar : 9 Oktober 2016)

16. “Ia memungut beberapa batu berukuran *bola kasti* dan ikut melempar”.

(CRBF : Terbakar : 2 Oktober 2016)

17. “Saya baru saja menyelesaikan *salat duha* ketika pembunuh suamiku datang”.

(CRBF : Saksi Mata : 13 November 2016)

18. “Darah segar menetes membasahi tubuhnya yang hanya di balut baju dalam *warna biru*”.

(CRBF : Busur : 20 November 2016)

19. “Laki-laki *berambut ikal* penyuka susu, kopi dan pembenci rokok”.

(CRBF : Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi: 27 November 2016)

20. Telepon di saku *celana jins* belelku bordering, sebuah pesan singkat dari si Akademisi, sekaligus penjilat ulung “dosen tidak

masuk pagi ini, beliau berhalangan hadir karena sakit”, saya bahagia.

(CRBF : Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi: 27 November 2016)

21. “Tak banyak kata selain basa-basi yang diucapkan, sebagai sumpah setia lalu menyerahkan gulungan *daun lontar* kepadaku”.

(CRBF : Luka Duka Luka, 26 Oktober 2016)

22. “Satu di antara mereka memberanikan diri maju, menyerahkan selendang *warna kuning* cerah, lalu sang Putri menghapus air matanya dengan selendang itu.”

(CRBF : Luka Duka Luka, 26 Oktober 2016)

23. “Ikan di kolam dengan *teratai yang ber-bunga*”.

(CRBF : Cerita di Atas Ranjang, 27 Maret 2016)

24. “Apa sebabnya ? Ya, karena sang suami menghembuskan nafas terakhir setelah lelaki uzur itu baru saja selesai melaksanakan *salat tahajjud*.”

(CRBF: Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

25. “Diantaranya sang suami tercinta Opu Dg Patola, pergi meninggalkannya saat akhir *tahun*, tepatnya jumat 31 akhir Desember 2010.”

(CRBF : Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

26. “Penyakit Lupus yang telah lama bersarang dalam tubuhnya, tak membuatnya kehilangan harapan.”

(CRBF : Bus Damri, 20 Maret 2016)

27. “Ada juga yang bilang kalau Bulan begitu karena tidak mau melaksanakan *ritual mappacci*.”

(CRBF :Guna-Guna, 21 Februari 2016)

28. “Kepalanya yang berambut keriting digantungi *tas noken*.”

(CRBF : Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016).

29. “Berjalan kaki menembus *hutan bakau*.”

(CRBF :Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

30. “Namun, *penyakit malaria* lebih dahulu menyerangku malam itu.”

(CRBF : Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

31. “Kepalanya yang *berambut keriting* digantungi tas noken.”

(CRBF : Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

32. “Peci putih yang biasa dikenakan oleh orang di depan namanya ada *huruf H*.”

(CRBF : Songkok Pute, 04 September 2016)

33. “Waktu *shalat ashar* sebentar lagi tiba.”

(CRBF : Songkok Pute, 04 September 2016)

34. “Sudah buka ? *helm bogo* tanpa kaca kulepas dari kepalaku.”

(CRBF: Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi, 27 November 2016)

35. “Kaffara! Perempuan *berkepala botak* seketika berteriak.

(CRBF : Kaffara, 11 September 2016)

36. “Tapi hal yang mengganggu pikiran Puang Lobo adalah persoalan *agama*. Sudah sejak lama, Puang Haji memeluk *Islam*.
(CRBF : Keranda Puang, 01 Mei 2016)
37. “Hari ini adalah *hari Jumat* . “
(CRBF: Bertuan, 15 Mei 2016)
38. “Kebiasaan warga di kampung adalah tidak ke mana-mana sebelum salat jumat meski memeriksa hama yang menggerogoti tanaman di kebun sekalipun”.
(CRBF : Bertuan, 15 Mei 2016)
39. “Kursi-kursi sengaja dijejer dibawah *pohon mangga*, menunggu tetamu datang, ada kisah yang hendak mereka bagi.”
(CRBF: Perempuan Tua di Rumah Tua, 07 Agustus 2016)
40. “Dan beberapa anak bergaya urban memainkan *papan skateboard-nya* dengan kikuk.”
(CRBF: Kunang-Kunang Makassar, 09 Oktober 2016)
41. “Ibu hanya tersenyum berlalu mengambil air wudhu untuk *salat duha*.”
(CRBF : Saksi Mata, 13 November 2016)
42. “Allah memberi kekuatan dan kesehatan dalam menjalan *ibadah umrah*.”
(CRBF : Lebaran di Tanah Suci, 21 Agustus 2016)
43. “Malam terakhir usai *shalat isya*, jemaah berbelanja hingga dini hari.”

(CRBF : Lebaran di Tanah Suci, 21 Agustus 2016).

44. “Orang itu hanya berdiri terdiam bersama dua orang temannya yang juga mengenakan *pakaian* putih-hitam”. “ Setelah menghabiskan sebatang rokok dan setengah gelas kopi hitam, lelaki semester sembilan itu memakai *kemeja* lengan panjang yang digulungnya hingga siku.”

(CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

45. “Batu dan beberapa *bom molotov* bertebaran.”

(CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016).

46. “Jawab ketua tingkat yang *berambut cepak* itu.”

(CRBF, Terbakar, 02 Oktober 2016)

47. “*Shalat taraweh* tanpa wudu karena sudah kebelet pipis dan imam surau yang sistem kebut sepuluh menit.”

(CRBF : Defenisi Kespian, 26 Juni 2016)

“Ada banyak *nama Iwan* yang pernah kukenal sebelumnya.”

(CRBF : Defenisi Kespian, 26 Juni 2016)

48. “Selain karena saya cepat membaca situasi, juga *badan* saya lebih *kekar* dibandingkan badannya yang agak kecil.”

(CRBF: Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

49. “Jalan masih ramai *kendaraan*.” “Dia lalu melompat dari *motor* dan menusukkan ke korban, seorang wanita setengah baya berkulit putih.”

(CRBF: Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

50. “Sebenarnya saya menolak menyanggah jabatan *komandan* itu, namun teman-teman anggota begal yang jumlahnya 35 orang itu memaksa saya menerima *jabatan* tersebut.”
(CRBF: Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)
51. “Semua mengalir pada muara pembumihangusan *etnis Tionghoa*.”
(CRBF: Untukmu Kekasihku Mey, 07 Februari 2016)
52. “Sebenarnya, aku ingin melupakan kepedihan di *tahun 1997* itu, tapi selalu saja wali kota, para pejabat, televisi, dan surat kabar membuka luka itu.”
(CRBF: Untukmu Kekasihku Mey, 07 Februari 2016).
53. “Beberapa diantaranya telah sadar dan keluar dari ruangan, mungkin saja pergi shalat untuk meminta mukjizat *nabi Isa* atau sekuntum doa sebagai harapan.”
(CRBF : Tidak Sakit, 28 Februari 2016)
54. “Mulai dari mencari *kue Putu Menangis* disiang hari hingga menyuruh andi karman mencukur habis rambutnya.”
(CRBF : Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)
55. “Apalagi tangannya tampak lengket oleh getah *berwarna putih*.”
(CRBF : Getah, 30 Oktober 2016)
56. “Semua berawal dari dongeng Abah Fuad, penjual *nasi kebuli* samping pondok.”
(CRBF: Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)
57. “Menyukai kopi, *tubuh kurus* tanda tahan begadang”.

(CRBF : Memeluk retak, 18 Desember 2016).

58. “Diletakkannya *jari telunjuknya* ke hidung Amala, tidak ada hembusan napas.”

(CRBF : Memeluk retak, 18 Desember 2016)

59. “Tidak lupa *tari padduppa* akan di gelar meriah untuk menyambutku.”

(CRBF: Di Dermaga Pantai Pajelele, 19 Juni 2016)

60. “Ada rasa perih di hatinya melihat *perut* Rosmalinah mulai tampak *buncit* dari balik daster bercorak bunga-bunga yang dikenakannya.”

(CRBF : Ketika Malam Terasa Asing, 14 Agustus 2016)

61. “Hampan pasir di sekitarnya menjelma arena hiburan, menyatu dengan arena kolam *air tawar* dan tempat meluncur buat anak-anak.”

(CRBF : Maratua, 03 April 2016)

62. “Dahulu, perahu bercadiknya itu pernah digunakan mengantar penumpang ke *Pulau Tanakeke*.”

(CRBF: Maratua, 03 April 2016)

63. “Aku bergegas masuk ke kamar, mengenakan bahu *berwarna merahdarah* dan passapu.”

(CRBF : Luka Duka Luka, 26 Oktober 2016)

64. “Ibu paling senang kalau melihat aku *gambar sketsa ala*.”

(CRBF : Cerita di Atas Rancang, 27 Maret 2016)

65. “Beberapa orang nampak mengobrol di dekat kolam ikan yang diteduhi *pohon jambu air*, cukup rimbun.”
(CRBF : Istri Sang DukunSakti,17 April 2016)
66. “*Bus Damri Trans Mamminasata* melaju tenang membelah kota Anging Mammiri.”
(CRBF :Bus Damri, 20 Maret 2016)
67. “Masjid diujung desa masih mengalunkan takbiran dari kaset yang lelah, saat lelaki *berambut ikal legam* itu mengatupkan bibirnya.”
(CRBF : Hikayat Bulan Syawal, 24 Juli 2016)
68. “Abah Fuad kemudian mengeluarkan sebuah *uang koin perak* berkarat dan antik.”
(CRBF : Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)
69. “Bantu saya *menggotong* istriku”“:Rojali berteriak-teriak meminta siapapun yang tahu mengendarai mobil yang ada di garasi rumahnya untuk membantu *membawa* istrinya ke rumah sakit.”
(CRBF : Istri Sang Dukun Sakti, 17 April 2016)
70. “Sepekan berlalu, Pak Mus *mengumumkan* mengapa truk sampah belum mengangkut sampah warga. Dalam pengumumannya ia *menyampaikan* bahwa banyak sampah belum di angkut karena banyak juru angkut sampah mogok kerja.”
(CRBF : Samah, 17 Januari 2016)
71. “Lelaki berambut panjang segera *memapahnya*. Ia *membawanya* berteduh dipojok pos siskamling yang tak lagi berpenghuni.”

(CRBF : Busur, 20 November 2016)

72. “Andi Karman senang mendengar kabar istrinya yang telah mengandung buah hasil pernikahan mereka. Andi Tenri seperti halnya perempuan lain yang hamil.”

(CRBF : Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

73. “Mencekoki mulut pengantin baru itu dengan bermacam *rempah. Jahe, merica, bawang merah* di haluskan lalu dicampur minyak kelapa dan diperas dengan kain hitam.”

(CRBF: Guna-Guna, 21 Februari 2016)

74. “Di beberapa ruas jalan, *kendaraan* masih bertumpuk-tumpuk, gema klakson saling memburu membikin pekak telinga. Di ruas jalan menuju arah barat kota, terparkir empat *motor* di tepi pembatas. Lihat ! Aco menyapu segala penjuru dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya erat menggenggam tangan kiri Besse, lampu-lampu jangan, lampu-lampu *mobil* yang bergerak, lampu-lampu gedung seperti ribuan kuang-kuang.”

(CRBF : Kunang-kuang di Makassar, 09 Oktober 2016)

75. “Keesokan harinya, *media-media* mulai menjadikan peristiwa tersebut sebagai headline. *Televisi, radio dan surat kabar* mulai berbicara soal kebrutalan mahasiswa.”

(CRBF:Terbakar, 02 Oktober 2016)

76. “Asal barangnya, kebanyakan *bumbu*, dipanen dari Moluccas.”
“Tapi *pala* dan *lada* juga di beli pengepul dari Moluccas sana.”
(CRBF:Kasih Tiga Cinta,14 Februari 2016)
77. “Dengan sepeda dan cahaya senter, Anwar melewati beberapa liukan jalan gelap dengan *cemara* dan *pinus* menjulang di kesemua sisinya. Ia masuk kedalam gelap pe-*pohon-an* tak beraspal, menelankan diri ke gugus *cemara* dan *pinus*.”
(CRBF : Dosa untuk Desa cahaya, 10 Juli 2016)
78. “Anak-anak muda yang setelah taat SMA tak tahu harus berbuat apa, ditarik masuk sebagai karyawan.” “Pria yang bahkan tak sempat *sekolah* di SD sekali pun itu kian sadar.”
(CRBF : Maratua, 03 April 2016)
79. “Apalagi bagi *perempuan* seperti saya yang lebih suka mendengar, menyimak dan menatap laki-laki hidup dalam dunia rekaannya sendiri, mengabaikan dunia nyata yang tak pernah lengkap dengan pengalaman cinta”. “Dan tentu saja, dengan semangat *cewek* yang baru saja menginjakkan kaki di dunia kampus dan belajar sastra saya akan menceritakan yang penting-penting saja.”
(CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016).
80. “Ditangkap polisi lantaran ketahuan mencuri televisi dan emas tetangga”. “Sementara kepala Udin sampai sekarang masih terasa

sakit dan uring-uringan karena terkena lemparan batu oleh warga saat dia membegal di Jalan Urip Sumoharjo.”

(CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

81. “Binar optimis selalu menyala disetiap ia *menatapku*.” Di sepanjang perjalanan, sambil *memandang* deretan gedung-gedung tinggi, laju kendaraan yang menyemut, ataupun gerombolan pengemis yang masih saja menjadi warga kota ini, aku merasakan hadirnya disampingku”. “ Aku *melirik* kesamping”. “Tak peduli semua pasang mata membelalak *melihatku* .”

(CRBF : Bus Damri, 20 Maret 2016).

82. “Ketika ia *mengatakan* itu, saya tertarik ingin belajar ke kota itu.” “Pikirku dari dalam hati yang paling dalam saya *mengucapkan* syukur”.

(CRBF: Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi, 27 November 2016)

83. “Tapi sayang pembunuh itu lebih dahulu *mendatangi* saya. “Seorang datang *menghampiri* tubuhku.”

(CRBF : Saksi Mata, 13 November 2016)

84. “Sedangkan, ia menuju *gerombolan* teman-temannya yang sedang membahas lemparan dari *sekelompok* orang bertopeng.” “Kemudian mundur lagi untuk menghindari batu yang juga berterbangan dari *sekumpulan* orang bertopeng.”

(CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

85. “Daeng Lisa namanya, *beliau* tamatan SD saja, tapi satu-satunya pria yang pintar membaca dengan baik.” “ *Dia* tinggal di kampung seberang, tiap hari berjalan sejauh 10 kilo meter untuk pulang-pergi mengajar”.

(CRBF : Tidak Mudah Menjadi Guru, 06 November 2016)

86. “Daripada keluarga kita terus-terusan diserang lamaran dari para keladi, lebih baik Ayah yang bicara langsung kepada Ayah Firman.” “ Begini Pak Marwan, saya mau bicarakan sesuatu kepada Bapak dan Firman.”

(CRBF: Kampung Pamali, 11 Desember 2016)

87. “Bapak yang memboncengnya terpaku di tempat sambil *menatap* punggung penumpangnya yang seketika lenyap dibalik kelam.” “Hanik berteriak histeris *melihat* Armin, keponakannya, tengah bersiap mengiris tangannya dengan pisau”. “Ini kesempatan pertama mereka *memandang* jauh kedalam mata yang ada dihadapannya masing-masing.”

(CRBF: Getah, 30 Oktober 2016)

88. “Kadang-kadang kalau kompleks rumah kami sedang sepi-sepinya dan dari jauh tangisan putu-putu hijau itu terdengar, aku sering *mengkhayal* aneh-aneh. *Membayangkan* kalau-kalau Daeng Putu Menangis itu adalah jelmaan arwah penasaran yang banyak dosa.”

(CRBF : Putu Menangis, 23 Oktober 2016)

89. "Makassar *ramai* sekali di malam hari. Kesibukan belum sepenuhnya merapikan dirinya." Di Fly over, di ruas jalan menuju arah timur kota, di *riuh* lalu lalang kendaraan, ada dua motor terparkir."

(CRBF : Kunang-kunang di Makassar, 9 Oktober 2016)

90. "Di lain waktu aku bertanya *paman* Karim saudara ayah". Ibu pernah menyinggung akan mengenalkanku dengan anak *Om parto*."

(CRBF : Cerita di Atas Ranjang, 27 Maret 2016)

91. "Tapi aku hanya mengeratkan *dekapan*. Lalu dia tenggelam dalam *pelukan*."

(CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

92. "Menumpang bus ber-AC yang *membikin* dadaku sempit, sesak, dan selama lima jam aku juga mesti membetah-betahkan diri menahan kencing." "Berupa-rupa bau sungguh *membuat* mual."

(CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

93. "Alhasil bau menyengat membuat ibu-ibu kompleks tak lagi tak lagi berkumpul *riang*." "Tapi, kerendahan hatinya membuat orang-orang *senang*".

(CRBF : Sampah, 17 Januari 2016).

94. "Pada seorang dukun yang sedang *naik daun* bernama Rojali. Dua bulan belakangan ini namanya *meroket* di seantero kabupaten karena berhasil menyembuhkan sakit putra wakil bupati".

(CRBF : Istri Sang Dukun Sakti, 17 April 2016)

95. "Anak-anaknya yang dahulu hanya diberi uang *jajan* lima ribu rupiah sehari, kini menjadi sepuluh kali lipatnya" .”Jika dahulu jago menawar ikan dan sayuran, kini malah sering tidak lagi mengambil kembalian *belanja*”.

(CRBF : Istri Sang Dukun Sakti, 17 April 2016)

96. “*Amoterekki* “.”Sebenarnya seruan untung *pulang* itu adalah perkara penting.”

(CRBF :Putri Karaeng, 29 September 2016)

97. “Tak lupa ia letakkan *songkok pute* di atas kepalanya.”“Bagi warga kampung kami, *peci putih* belum pantas di pakai oleh orang yang belum pernah naik haji.”

(CRBF: Songkok Pute, 4 September 2016)

98. “Di depan, gerai koran yang menyediakan berbagai jenis bacaan dan juga *kopi le'leng* baru saja bukaKusesap *kopi hitamku*.” (CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016)

99. “Celana *Jongkoro*, celana *pendek* longgar yang dikenakan terlihat basah.”

(CRBF : Luka Duka Luka, 16 Oktober 2016)

100. “*Passapu*, *pengikat* kepalanya berantakan, tak lagi lurus semestinya.”

(CRBF : Luka Duka Luka, 16 Oktober 2016)

101. “Seorang keluarga *bangsawan* alias *karaeng*”.
(CRBF : Putri Karaeng, 25 September 2016)
102. “Seluruh staf di ruangan itu tahu bahwa orang pintar kampung itu mengacu pada *sandro, dukun* selama ini menjadi hal yang dibenci”
(CRBF : Tidak Sakit, 28 Februari 2016).
103. “Andi Karman baru saja. “*Madduta*” atau *Melamar*.”
(CRBF: Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)
104. “Ia dan Andi Tenri berpacaran sejak mereka tamat *Sekolah Madrasah*.”
(CRBF: Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)
105. “Berikan ini dan dia akan membawa *ente* ke desa Cahaya”. “Bikin apa *kamu* malam-malam di danau bukit sebelah ?.”
(CRBF, Dosa untuk Desa Cahaya)
106. “Malam di mana ayahnya malah menerima pinangan Haji Puang Rasi, seseorang yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Ammak, ibu Sara”.
(CRBF: Di Dermmaga Panatai Pajelele, 19 Juni 2016)
107. “Hanya tangisannya, sekarang berubah menjadi *teriakan*, erangan yag perih”. “Bulan *menjerit-jerit*”.
(CRBF: Guna-guna, 21 Februari 2016)

108. “Saya tidak akan menjelek-jelekan *manusia-manusia* yang membenci ini, mencela mereka yang anti dengan sebutan jomblo atau meludahi wajah *orang-orang* seperti plato atau Aristoreles yang sok bijak itu sungguh saya tidak pantas melakukan semua itu.”

(CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016)

109. “Apalagi bagi *perempuan* seperti saya yang lebih suka mendengar, menyimak dan menatap laki-laki hidup dalam dunia rekaannya sendiri, mengabaikan dunia nyata yang tak pernah lengkap dengan pengalaman cinta”. “Dan tentu saja, dengan semangat *cewek* yang baru saja menginjakkan kaki di dunia kampus dan belajar sastra saya akan menceritakan yang penting-penting saja.”

(CRBF: Mendengar Laki-laki, Perempuan yang Menulis dan Menangis karena Puisi, 27 November 2016).

110. “kali pertama kulihat saat pagi sedang menunggu *murid SD* dan *siswa SMP* datang”.

(CRBF Kemerdekaan di Negeri Bakau, 28 Agustus 2016)

111. “Saya hanya nanya dulu , Ustaz. Kami juga belum punya duit”.
“Tangan kanan Ana diberi sesuatu . “Uang” Batinnya.”

(CRBF : Lebaran di Tanah Suci : 21 Agustus 2016)

112. “Tangan-tangan keji itu menyiksa secara sadis”.
(CRBF : Saksi Mata, 13 november 2016)
113. “Masih malam-malan betul Mikali dan beberapa pembesar Kerajaan Nagari Selatan sedang berdiskusi di *kediaman* Mikali yang terdapat di sudut timur Kabupaten selatan kota.”“Tak selang beberapa lama pemuda telah berada di depan *rumah* yang atapnya menampilkan *timpaq* laja tersusun empat.”
(CRBF : Mengaku Raja, 18 September 2016)
114. “*Memandang* bersama kejalan di depan rumah, lalu saling *menatap*, lama.”
(CRBF : Aku cinta jam 1 malam, 12 Juni 2016)
115. “Makassar *ramai* sekali di malam hari. Kesibukan belum sepenuhnya merapikan dirinya.”Di Fly over, di ruas jalan menuju arah timur kota, di *riuh* lalu lalang kendaraan, ada dua motor terparkir.”
(CRBF : Kunang-kunang di Makassar, 09 Oktober 2016)
116. “Orang-orang Arab dan sekitarnya telah memblok tempat *penginapan* dan *hotel* sebagian jamaah melakukan iktikaf.”
(CRBF : Lebaran di Tanah Suci, 21 Agustus 2016)
117. “Di sana, tampaklah sesosok lelaki ber-*tubuh* pendek, yang sedang berjalan diikuti sekumpulan orang yang terus berteriak: “ Kaf-fa-ra! Kaf-fa-ra!Kaf-fa-ra....” “Lantas menjelma curahan besar, yang dalam waktu singkat telah membasahi seluruh *badan*, menampik

mata dan menenggelamkan pergelangan kaki”
(CRBF : Kaffra, 11 September 2016)

118. “Aku berdiri, ku-*pelotoi* ibu anak tersebut”
“Tak peduli semua pasang mata *membelalak* melihatku.”
(CRBF : Bus Damri, 20 Maret 2016)

119. “Paling rajin kesurau ini untuk tarawih hanya untuk *cekikikan* pada saat orang-orang sementara shalat dengan *menertawakan* banyak hal”
(CRBH : Defenisi kesepian, 26 Juni 2016)

120. “Malling, *maling*, begal, *begal...*” Seorang tukang becak berteriak”.
(CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

121. “Apalagi bagi perempuan seperti saya lebih suka *mendengar*, *menyimak* dan menatap laki-laki hidup dalam dunia rekaannya sendiri, mengabaikan dunia nyata yang tak pernah lengkap dengan pengalaman cinta”
(CRBF : Mendengar laki-laki, perempuan yang menulis dan menangis karena puisi, 27 November 2016)

122. “Setiap akhir tahun, perempuan uzhur itu, Opu Dg Rimang, selalu *menitikkan* air mata. Banyak hal yang membuatnya tak mampu menahan air bening yang *menetes* di pelupuk matanya.”
(CRBF : Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

123. “Kendati ia seorang *Kiyai* atau *ustaz* tetapi jika asa sebiji zarah kesombongan salam diriny, maka Allah tidak akan memberikan rahmat kepadanya.”

(CRBF:Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)

124. “Ada juga yang bilang kalau Bulan begitu karena tidak mau *melaksanakan* ritual mappacci.” Mamak Daeng Tompo seorang janda dan demi anak semata wayangnya yang menyimpan cinta bertahun-tahun pada sepupunya sendiri, sia rela *melakukan* apa saja.”

(CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

125. “Ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, hingga anak-anak sudah duduk rapi mengambil *tempat*. Ada yang memilih mengambil *posisi* paling dekat dengan Pak Ustaz.”

(CRBF : Songkok Pute, 04 September 2016)

126. “Perlahan namun pasti, sesuatu yang *menusuk* itu *menancapkan* ujungnya tepat di permukaan yang mudah remuk.”

(CRBF : Putri Karaeng, 25 September 2016)

127. “Hingga akhirnya mereka menuju pada puncak pembicaraan untuk bertukar nomor *HP*.” “ Iya, Kak, kata perempuan itu sembari menyebutkan nomor *ponselnya*.”

(CRBF : Terbakar, 02 Oktober 2016)

128. “Udin, Malam ini saya *gelisah* dan *cemas*.”

(CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

129. “Dia lalu melompat dari motor dan menusukkan kekorban, seorang *wanita* setengah baya berkulit putih.” “ Ayah udin yang bekerja sebagai kuli bangunan telah ditangkap polisi karena memperkosa seorang *gadis* bisu”

(CRBF : Matinya Seorang Komandan Begal, 03 Juli 2016)

130. “Belum tamat SD, keadaan kampung sangat kacau, para *lelaki* diperintah memasuki hutan, menjadi lentera pemberontak yang katanya dipimpin seorang *pria* bernama Kahar Mudzakkar.”

(CRBF: , 2016)

131. “Ketika liang kubur telah jadi, duduk lemas dibalai bambu menjadi pilihannya, sembari menunggu *jenazah* yang hendak dikuburkan.”.

“Semoga anakku belum menjadi *mayat*”

(CRBF:Suatu ketika sebelum jenazah tiba, 29 Mei 2016)

132. “Mengapa jenazah itu jauh-jauh didatangkan ke *pemakaman* Kelurahan Samalewa, Pangkep, hanya karena sebuah mimpi.”

“Hingga kemudian dia menemukan *pekuburan* di Kelurahan Samalewa, Pangkep.”

(CRBF:Suatu ketika sebelum jenazah tiba, 29 Mei 2016)

133. “Kau *Tolol* atau benar-benar *bodoh*”

(CRBF : Jangan Namai Dia Andi, 25 Desember 2016)

134. “Mentari masih basah ketika rumah Ramiah telah *riuh* oleh orang-orang yang berkerumun.” “*Ramai* oleh suara tangis yang meledak-ledak.”

(CRBF : Getah, 30 Oktober 2016)

135. “Merasa tidak berhasil, Anwar kemudian memikirkan dosa yang paling ingin dipintanya pada Tuhan: *Menghajar* Kiai Jakfar.” “*Memukul-mukul* perahu, lainnya berusaha menyambut tercemplung.”

(CRBF : Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)

136. “Seperkasa Sang “Maratua Permai”, *kapal* jolloroknya yang selalu dia tunggangi mengarungi ganas laut memecah ombak samudra.” “Dahulu, *perahu* bercadiknya itu pernah digunakan mengantar penumpang ke Pulau Tanakeke”

(CRBF : Maratua, 03 April 2016)

137. “pak, bukunya kubeli, buat *anak saya* dia satu-satunya yang akan kuwariskan masalah dan ilmu ini.” “Biarlah segenggam bara ini, tetap menyala di hatiku dan mati setiap kali kulihat *anakku*”

(CRBF : Segenggam Bara di Tangan Bapak, 04 Desember 2016)

138. “Dari mulut ke mulut akhirnya sang dukun menjadi sangat *populer* dan *terkenal*.”

(CRBF : Istri Sang Dukun, 17 April 2016)

139. “Semesta hening, mengingatkan orang-orang bahwa mati adalah sesuatu yang seharusnya diperingati dengan menyepi.” “ Beliau

meninggalkan ajaran leluhur bersama istrinya, yang kemudian hari meninggal begitu melahirkan Allo.”

(CRBF : Keranda puang, 01 Mei 1991)

140. “Semula kusangka putri nan *cantik jelita* ini masih bernyawa.”

(CRBF : Kasih Tiga Cinta : 14 Februari 2016)

141. “Sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya, ia mungkin sudah saatnya akan kembali kepada *sang Khalik*.” “Diusianya yang sudah uzur, ia selalu berdoa agar *Tuhan* memberinya hidayah dan petunjuk dalam hidupnya. Ia ingin sisa-sisa hidupnya hanya untuk mengabdikan kepada *Allah*”

(CRBF : Doa Akhir tahun, 3 Januari 2016)

142. “Sebenarnya tidak menarik memberi hadiah pada gadis pujaan sebuah *tempat tidur*, karena yang biasanya diberikannya berupa cincin emas dan aksesories lainnya.” “Malam ini, kami cerita masa lalu di atas *ranjang*.”

(CRBF : Cerita di Atas Ranjang, 27 Maret 2016)

143. “Saat ini, di akhir tahun, ia pun berpikir apakah juga ia mampu mengucapkan *syahadat* ketika dipanggil oleh sang khalik ? Karena tidak semua orang mampu mengucapkan *kalimat tauhid* Laa Ilaha Illallah Kepada-Nya.

(CRBF : Doa Akhir Tahun, 3 Januari 2016)

144. “Somba kemudian *menjemput ajal*.” “*Mangkat* dengan meninggalkan permasalahan.”

(CRBF : Mengaku Raja, 18 September 2016)

145. “Bulan, nama perempuan itu, yang tak lain adalah sepupuku, sudah ditangani *orang pintar*” *Dukun* kampung beraksi”

(CRBF : Guna-Guna, 21 Februari 2016)

146. “Karena yang wajib sebagai *penutup kepala* itu *kerudung* bagi perempuan.”

(CRBF: Songkok Pute : 04 September 2016)

147. “Ipa sendiri yang meminta suaminya untuk *mengambil nyawanya*. Karaeng Galesong tidak *membunuhnya*.”

(CRBF : Kasih tiga cinta, 14 Februari 2016)

148. “Seluruh staf di ruangan itu tahu bahwa *orang pintar* kampung itu mengacu pada sandro, *dukun* selama ini menjadi hal yang dibenci”

(CRBF : Tidak Sakit, 28 Februari 2016)

149. “Awalnya Anwar menganggap *bualan*.” “Namun, perihal *omong kosong* tapi berulang kali diulang tanpa disadari jadinya terasa benar adanya.”

(CRBF : Dosa untuk Desa Cahaya, 10 Juli 2016)

150. “Sejak berpuluh-puluh tahun lalu tidak pernah ada anak gadis atau lelaki muda yang *meninggal dunia*.” “Rimana mengajarnya *mati* sebelum waktunya”

(CRBF : Memeluk retak, 18 Desember 2016)

151. “Ammaknya hanya seorang *ibu* rumah tangga. Sedangkan bapaknya seorang guru berstatus aparat sipil Negara dengan

pangkat paling rendah. Sang *bapak* hobi meminjam uang di bank. Kalimat yang terakhir itu sungguh bukanlah sebuah ironi. Saat ini *orang tua* Armin harus rela meminjam uang di bank untuk berbagai kebutuhan mendesak.”

(CRBF : Putri Karaeng, 29 September 2016)

152. “Apa sebabnya? Ya, karena sang suami menghembuskan nafas terakhir setelah lelaki uzhur itu baru saja selesai melaksanakan *shalat tahajjud*. Ia memang rajin melaksanakan *shalat tengah malam*.”

(CRBF : Doa Akhir Tahun, 03 Januari 2016)



RIWAYAT HIDUP

ESA ANNISA, Lahir di Desa Tonasa 1 Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep, tepatnya tanggal 01 Mei 1991, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Almarhum Laode Saase dan Dra. Hj. Suryani Momon, M.Pd. Jenjang pendidikan yang pernah ia tempuh yaitu SD Negeri 2 Lejang Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep dari tahun 2000 hingga 2005 kemudian pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Bungoro Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep dan tamat tahun 2007. Selanjutnya pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan di SMA Semen Tonasa Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep dan tamat tahun 2009. Pada tahun 2009 ia melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan wisuda di tahun 2013. Pada tahun 2015 ia melanjutkan pendidikan di Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Di akhir studinya ia menyusun tesis, dengan judul : “Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hponim dalam Cermin Rubrik Budaya Fajar pada Harian Pagi Fajar”

